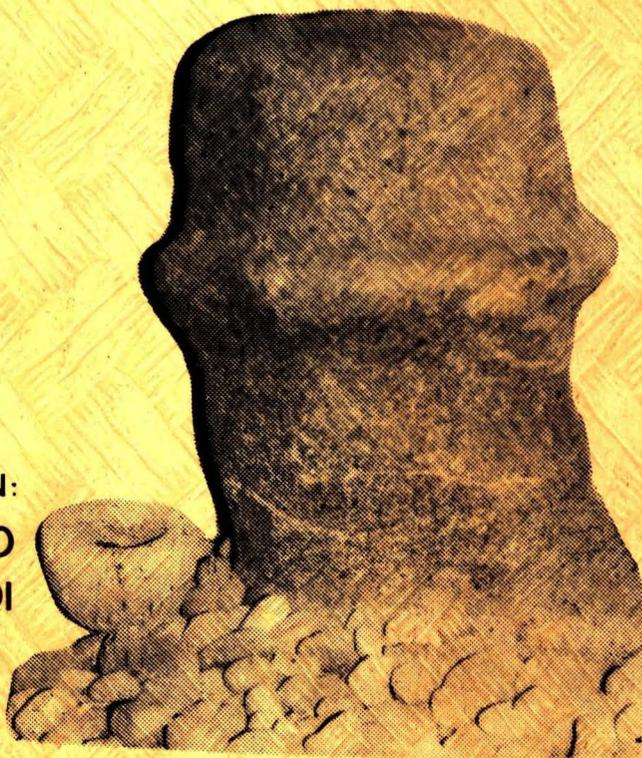


MASA
PRASEJARAH
DI JAWA TENGAH

PENYUSUN:
HARTOJO
MARSUDI



PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN JAWA TENGAH
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA TENGAH

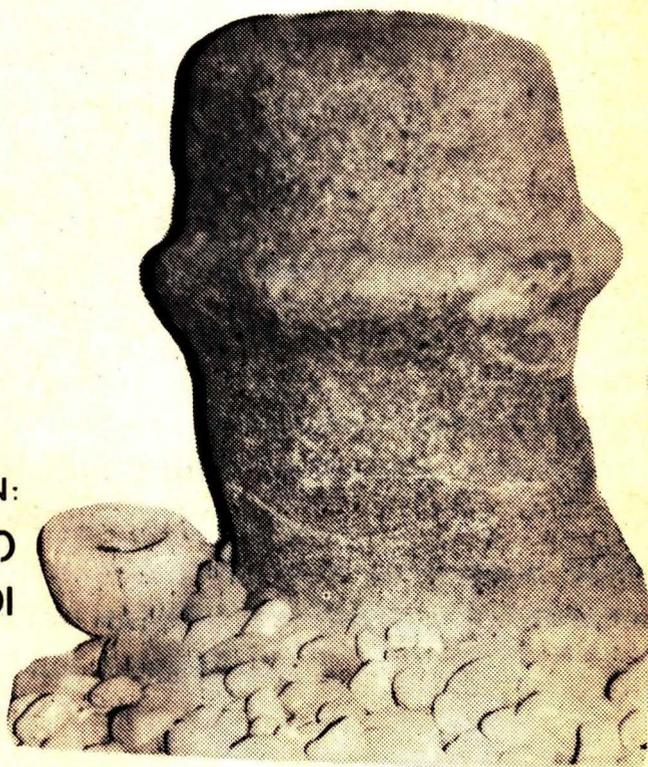
Jl. Pemuda 134, Telp. 285301 Psw.47-48

SEMARANG

1984 — 1985

MASA
PRASEJARAH
DI JAWA TENGAH

PENYUSUN:
HARTOJO
MARSUDI



PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN JAWA TENGAH
ANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA TENGAH

Jl. Pemuda 134, Telp. 285301 Psw.47-48

SEMARANG

1984 — 1985

. çete raja - pathe jano na
cakitaç canyair bhayaih.
kirtyadyair alam - arjitaç ca satatam dharmar-
tha - kama naraih.

Prasasti Canggal 732

| | |
|---|-----------|
| PERPUSTAKAAN DIREKTORAT PUSAKALA DAN PERMUSEUMIAN | |
| No. Induk : | 6499 |
| Tanggal : | 16-4-2004 |

R.03

Artinya :

. maka orang yang tidur ditepi
jalan raya tidak takut akan penjahat dan
bahaya lain-lainnya.

Oleh manusia yang kaya akan nama baik, ter-
capailah selalu kesenangan, kefaedahan dan
kebaikan dengan kucup.

Prasasti Canggal 732

D A F T A R I S I

| | |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR | Hal. ii |
| PENDAHULUAN | Hal. 1 |
| BAB. I. PENGERTIAN PRASEJARAH | Hal. 5 |
| 1. Ilmu Prasejarah | Hal. 5 |
| 2. Konsepsi Prasejarah yang lama | Hal. 7 |
| 3. Konsepsi Prasejarah yang Baru | Hal. 9 |
| BAB. II. ASAL USUL PENGHUNI JAWA TENGAH. | Hal. 12 |
| BAB. III. POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT PRASEJARAH JAWA TENGAH. | Hal. 19 |
| BAB. IV. PENYELENGGARAAN HIDUP MASYARAKAT PRASEJARAH JAWA TENGAH | Hal. 27 |
| BAB. V. KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PRASEJARAH JAWA TENGAH | Hal. 31 |
| BAB. VI. POLA RELIGIUS DAN ALAM FIKIRAN MASYARAKAT PRASEJARAH JAWA TENGAH | Hal. 36 |
| BAB. VII. HASIL BUDAYA MASYARAKAT PRASEJARAH JAWA TENGAH | Hal. 43 |
| 1. Kelompok Monumen : | |
| 1.1. Punden Berurak | Hal. 44 |
| 1.2. Situs Prasejarah lain.. | Hal. 45 |
| 1.3. Menhir | Hal. 47 |
| 1.4. Dolmen | Hal. 50 |
| 1.5. Kubur Tempayan. | Hal. 51 |

| | |
|---|---------|
| 1.6. Kubur yang lain | Hal. 53 |
| 2. Kelompok Benda-benda Peralatan | Hal. 55 |
| 2.1. Kapak Persegi | Hal. 55 |
| 2.2. Perhiasan (manik-manik dan gelang batu) | Hal. 57 |
| 2.3. Gerabah | Hal. 59 |
| 2.4. Kapak Perunggu | Hal. 60 |
| 2.5. Nekara | Hal. 62 |
| 2.6. Alat-alat lainnya. | Hal. 63 |
| 2.6.1. Batu Lempar | Hal. 64 |
| 2.6.2. Arca Menek Moyang dari Batu | Hal. 64 |
| 2.6.3. Batu Pipisan. | Hal. 65 |
| 2.6.4. Batu Dakon | Hal. 67 |
| 2.6.5. Batu Lumpang | Hal. 68 |
| BAB. VIII. P E N U T U P | Hal. 70 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | Hal. 74 |
| LAMPIRAN GAMBAR | Hal. 77 |

KATA PENGANTAR

Salah satu tugas Museum dalam hal penyebar luasan ilmu pengetahuan dan peningkatan apresiasi masyarakat akan nilai-nilai benda warisan budaya bangsa, ialah dengan menerbitkan hasil-hasil studi secara populer.

Dengan demikian maka dicobalah menerbitkan hasil tulisandari saudara Marsudi yang masih sangat sederhana ini, judulnya :

" MASA PRASEJARAH DI JAWA TENGAH " untuk sekedar melengkapi informasi sebagai dari sejarah kebudayaan khusus untuk daerah Jawa Tengah.

Maksud dari buku " MASA PRASEJARAH DI JAWA - TENGAH ", hanyalah sekedar memberi pengertian bagi pengunjung-pengunjung Museum Jawa Tengah yang belum mengerti akan Prasejarah, tetapi ingin mengetahui lebih banyak tentang hal tersebut.

Dalam buku ini yang diutamakan adalah pengenalan koleksi pada ruang prasejarah di Museum Jawa Tengah, dan hanya merupakan pengantar bagi para peminat untuk dapat lebih menghayati benda - benda koleksi masa prasejarah yang diketemukan di daerah Jawa Tengah, baik yang masih berada di lapangan (" in situ ") maupun yang telah dikoleksikan di Museum.

Karena banyaknya permintaan dari pengunjung Museum Jawa Tengah menghendaki adanya buku penun- tun mengenai koleksi-koleksi yang telah dipamerkan, sebab belum banyak mendapatkan keterangan akan ben- da-benda koleksi tersebut.

Oleh karena isi buku ini diringkaskan, maka dengan sebatirinya tidak dapat dibicarakan secara panjang lebar masalah-masalah didalam masa praseja- rah Jawa Tengah yang kompleks dan luas itu. Buku ini hanyalah sekedar memberikan gambaran secara umum mengenai kehidupan "MASA PRASEJARAH DI JAWA TENGAH"

Harapan kami semoga buku ini bisa bermanfaat, karena kami sadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, namun demikian cukuplah untuk dapat memberikansetititik sinar untuk pengertian masa prasejarah Jawa tengah itu.

Semarang,

Pemimpin

Ptoyek Pengembangan Permuseuman
Jawa Tengah

SOEDJONOPRIJO, BA

MASA PRASEJARAH
DI JAWA ---- TENGAH

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PUEBAKALA DAN PERMUSEUMAN

1

P E N D A H U L U A N

Jaman prasejarah di Jawa Tengah ini awal mulanya sulit diketahui, namun diperkirakan oleh banyak para ahli bahwa prasejarah di Indonesia pada umumnya dan Jawa Tengah khususnya diawali dari sejak adanya manusia yang menghuni daerah itu sampai kira-kira abad VIII Masehi. Waktu yang dilalui dari adanya manusia yang menghuni di daerah Jawa Tengah + 600.000 tahun yang lalu tanpa warisan tulisan, dan jaranginya diketemukan hasil karya budaya manusia pada masa itu, sehingga membuat sukarnya untuk mengetahui kapan dan sampai tahun berapa masa prasejarah Jawa Tengah tadi.

Namun demikian dapat diyakini bahwa sebelum abad VIII Masehi, Jawa Tengah sudah dihuni manusia yang dengan kemampuan akal budinya berjuang menghadapi segala tantangan fisik dan non fisik, guna melangsungkan sejarah eksistensinya dalam kehidupan ini. warisan visual yang merupakan sumber prasejarah di Jawa Tengah berbentuk monumen yang berada diatas permukaan tanah, sedangkan barang-barang atau benda-benda baik peralatan sehari-hari maupun alat upacara didapat dari hasil penggalian.

Benda - benda temuan tersebut baik yang berbentuk monumen dan benda-benda peralatan sangat langka dan tersebar tidak teratur di beberapa daerah di Jawa Tengah ini.

Peninggalan-peninggalan prasejarah yang menjadi sumber informasi, bahwa adanya masa itu berupa :

1. Tanda-tanda kuburan, ini kadang-kadang juga batu disusun atau bentuk lain.
2. Gambar-gambar dalam gua atau bukit-bukit batu.
3. Monumen tempat upacara, yaitu menhir, Dolmen, kursi batu dan batu-batu besar yang di susun, ini sering disebut sebagai peninggalan Megalith (Batu Besar).

Jenis peninggalan tersebut ditemukan di Jawa Tengah hanya beberapa saja, sedangkan jumlah dan keadaannyapun kadang-kadang tidak memadai untuk membantu menguak tabir kegelapan sejarah manusia pada waktu itu. Dalam hal ini ilmu Arkeologi mulai menelusuri keremang-remangan masa prasejarah tersebut, dengan kegiatan penelitian Arkeologis terutama " Prähistory Archeologist ".

Kegiatannya berupa survey eksploratif, ekskavasi - ekskavasi (Penggalan Arkeologis), penelitian laboratoris dan studi perbandingan.

Secara kebetulan daerah Jawa Tengah merupakan

lokasi yang sangat menarik perhatian para ahli dalam bidang tersebut, karena dalam kenyataannya Jawa Tengah banyak menyimpan peninggalan - peninggalan purbakala.

ini sering dibuktikan dalam penelitian Arkeologi di antaranya seperti ekskavasi di Sangiran (tahun 1928, Juli 1976 dsb.), ekskavasi Waru Rembang -- (1975), ekskavasi Selodiri, Terjan, rembang -- (1977), ekskavasi Plawangan, Kragan, Rembang (1977, 1978 sampai dengan sekarang masih dilakukan secara periodik), ekskavasi di situs Mujan, Dagan, Bobotsari, Purbalingga dan masih banyak lainnya.

Namun demikian, walaupun sudah dilakukan penelitian, penggalian dan studi perbandingan, untuk menyusun kembali gambar kehidupan manusia prasejarah dalam segala aspeknya, dan lebih-lebih lagi mengenai gambar penghidupan dalam jaman prasejarah di Jawa Tengah masih kabur juga. Karena sering diketahui bahwa bukti-bukti penemuan dari hasil penelitian, penggalian ataupun hasil studi perbandingan itu meloncat-loncat tidak kronologis dan masih banyak kekosongan yang di temui. Dengan demikian merupakan tantangan bagi para ahli Arkeologi, khususnya ahli Arkeologi Prasejarah untuk

selalu meningkatkan penelitian dengan mempergunakan konsepsi-konsepsi baru.

Untuk menelusuri masa prasejarah di Jawa-Tengah ini akan diuraikan beberapa permasalahan yaitu :

- BAB I : PENGERTIAN PRASEJARAH
- BAB II : ASAL USUL PENGHUNI JAWA TENGAH
- BAB III : POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT PRASEJARAH
JAWA TENGAH
- BAB IV : PENYELENGGARAAN HIDUP MASYARAKAT -
PRASEJARAH JAWA TENGAH
- BAB V : KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PRASEJARAH
JAWA TENGAH
- BAB VI : POLA RELIGIUS DAN ALAM FIKIRAN MASYA-
RAKAT PRASEJARAH JAWA TENGAH
- BAB VII : HASIL BUDAYA MASYARAKAT PRASEJARAH
JAWA TENGAH
- BAB VIII: P E N U T U P

Dengan demikian diharapkan penguraian yang sangat sederhana dari permasalahan tersebut dapat memberi bantuan menyibak tabir yang menutupi prasejarah Jawa Tengah.

BAB I.

PENGERTIAN PRASEJARAH

1. Ilmu Prasejarah

Prasejarah itu mempelajari tentang manusia dan peradapannya di jaman purbakala, juga merupakan ilmu yang mempelajari kemajuan manusia - baik rohani maupun jasmaninya pada waktu belum mempunyai sumber-sumber yang tertulis. Untuk hal ini dapat **lebih** jelasnya Prasejarah itu mempelajari dua hal yaitu :

- a. Prasejarah itu mempelajari jalan kemajuan sifat-sifat tubuh manusia, dari bentuk-bentuk yang paling sederhana (Primitif) sampai manusia jaman sekarang, ilmu ini disebut Paleanthropologi. Bagian prasejarah ini dimasukkan dalam ilmu hayat (Biologi), dan jelasnya ilmu mahluk membatu (Paleontologi) dan ilmu urai (Anotomi) atau disebut ANTROPOLOGI - RAGAWI.
- b. Prasejarah mempelajari pula kemajuan kebudayaan manusia. Berbicara tentang prasejarah dalam arti yang singkat, maka biasanya yang dimaksud adalah sejarahnya. Sehingga ilmu prasejarah tersebut merupakan bagian dari SEJARAH KEBUDAYAAN.

Untuk ini maka boleh dikatakan bahwa ilmu prasejarah itu dalam penelitian selalu memperhatikan tiga faktor yang saling bersangkutan yaitu Alam, Manusia Kebudayaan.

Untuk ketiga faktor tersebut dalam penelaahannya mengalami perbedaan-perbedaan didalam cara memberikan titik beratnya tergantung masing-masing faktornya atau pada hubungan antara faktor satu dengan faktor lainnya.

Tujuannya ialah tidak lain dari pada usaha untuk menggambarkan kembali suatu masa penghidupan manusia melalui bekas-bekas materi yang dahulu pernah memainkan peranan dalam penghidupannya.

Materi peninggalan manusia tersebut merupakan satu-satunya sumber guna menyusun suatu sejarah penghidupan manusia prasejarah yang multi kompleks, sehingga harus dipantulkan pula kondisi rokhaniah serta sistim sosial yang melatar belakangi ciptaan manusia yang dituangkan dalam bentuk-bentuk materi atau benda budayanya tersebut.

Sesuai dengan kemajuan dalam cara pemikiran dan adanya pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan dalam penelitian prasejarah pada waktu lalu, maka konsepsi tentang bentuk dan pola -

kehidupan pada masa prasejarah mengalami perubahan. Ini disebabkan karena adanya studi intra disipliner antara ilmu, sehingga masing-masing ilmu saling mengisi, dalam hal ini Arkeologi Prasejarah mendapatkan bahan dari Geologi, Biologi dan Anthropologi.

Untuk mempelajari prasejarah di Indonesia ini ada beberapa konsepsi (Di Eropa banyak sekali konsepsi maupun model pendekatan guna meneliti ilmu prasejarah tersebut). Konsepsi tersebut yaitu merupakan : konsepsi lama (+ sejak tahun 1924) dan konsepsi baru.

2. KONSEPSI PRASEJARAH YANG LAMA (+TAHUN 1924)

Konsepsi lama ini yang dituangkan oleh para ahli seperti P.V. Van Stein Callenfels ; R. Van Heine Geldern ; dan H.R. Van Heekern adalah berdasarkan model tehnologis dan konsepsi-konsepsi unit kebudayaan.

Konsepsi model tehnologis ini adalah menjelaskan mengenai perkembangan tehnologi berdasarkan tingkatannya yang mengutamakan perkembangan kebudayaan material serta mencakup maksud kultural, kronologis, rasial, fungsional, difusi, sosial, ekonomis dan sebagainya.

Tingkatan-tingkatan tersebut kemudian tersusun penjamanaan dalam prasejarah seperti ini ; PALEOLITIK - MESOLITIK - NEOLITIK - PERUNGGU-BESI (kadang-kadang perunggu - besi ini digabungkan menjadi logam awal). Penjamanaan tadi ditrapkan pada hubungannya dengan konteks kebudayaan Asia Tenggara dan Asia Timur, khusus Indonesia ditambahkan dengan tingkat Megalitik

Ini mengingat penyebaran peninggalan Megalitik di Indonesia sangat luas, sehingga timbulah pendapat adanya ciri khusus pada kebudayaan itu, yang mewarnai kebudayaan Prasejarah di - Indonesia. Kemungkinan terjadinya unsur kekhususan ini dikarenakan adanya dukungan yang kuat dari kelompok-kelompok masyarakat tertentu pada kebudayaan tersebut.

Konsepsi prasejarah dengan metoda tehnologis itu (Paleolitik - Mesolitik - Neolitik - Perunggu - Besi), Pada tahun sesudah perang Dunia II telah tergeser oleh dua konsepsi lagi, yaitu penggunaan metode pertanggalan (Sistim Thomsen) dan Metode sintetis yang diketemukan oleh W.W. Taylor dalam bukunya : "The study of Arkeology", 1948. Namun kedua metode tadi belum sampai diterapkan di Indonesia.

3. KONSEPSI PRASEJARAH YANG BARU

Di dalam prasaran pada "Seminar Sejarah Nasional Indonesia di Yogyakarta tahun 1970" yang dikemukakan oleh DR. R.P. Soejono salah seorang ahli Prasejarah di Indonesia ini, menyebutkan bahwa penerapan dengan metode tehnologis dalam periodisasi prasejarah Indonesia adalah sudah kurang sesuai serta menimbulkan kesulitan didalam mengklasifikasikan jenis-jenis artefakta, dan pengertian tehnologis - itu harus dipandang sebagai makna "budaya tradisi" yang berevaluasi tanpa menghilangkan bentuk-bentuk baru yang diciptakan kemudian.

Keadaan situasi arkeologis di Indonesia umumnya dan Jawa Tengah khususnya menunjukkan bahwa perkembangan tehnologi (hasil budaya) sukar dapat dipertahankan, sehingga untuk dianggap sebagai "waktu" atau dasar periodisasi juga mengalami hambatan. Karena artefakta-artefakta yang dihasilkan pada masa Paleolitik misalnya, dihasilkan pula pada masa yang bukan lagi paleolitik. Begitu pula yang Neolitik berlangsung terus hingga sampai masa sekarang dan seterusnya.

Melihat kenyataan tersebut, maka sistim sosial ekonomis dapat digunakan lebih mantab, sedangkan untuk "tradisi-tradisi tehnologi" dapat ditempatkan sebagai salah satu gejala penting dalam kehi-

dupan sosial. Metode yang baru ini menerapkan metode "pertanggalan absolut" (C.14.K.A) dengan diterapkan secara meluas sehingga dapat membantu menegakkan batas-batas kelangsungan proses-proses sosial tadi.

Kerangka dasar perkembangan prasejarah Indonesia yang dapat dijadikan pedoman untuk waktu sekarang (KONSEPSI PRASEJARAH YANG BARU) tersusun seperti berikut :

1. MASA HIDUP BERBURU DAN MENGUMPULKAN MAKANAN
2. MASA BERCOCOK TANAH/ MASA PERTANIAN
3. MASA KEMAHIRAN TEHNIK / MASA PERUNDAGIAN

Pada setiap masa tersebut tersusun lagi dalam beberapa bagian yang dapat menunjukkan perkembangan unsur-unsur sangat menonjol dalam kegiatan-kegiatan sosial. "Tradisi Tehnologis" masih akan mengambil tempat yang penting disamping unsur-unsur kegiatan lainnya.

1. MASA HIDUP BERBURU DAN MENGUMPULKAN MAKANAN

- 1.1. Tradisi paleolitik / masa berburu tingkat sederhana ; kehidupan masyarakatnya mengelompok di dataran ; hasil budayanya ialah kapak-kapak batu peribas, alat-alat batu serpih, alat-alat dari tulang (alat-alat tusuk dan lainnya).

- 1.2. Tradisi epi-paleolitik / masa berburu tingkat lanjut ; kehidupan masyarakatnya sudah mulai berada di gua-gua ; hasil budayanyaterutama ialah alat-alat serpih bilah dan alat-alat dari tulang.
2. MASA BERCOCOK TANAM / MASA PERTANIAN
 - 2.1. Tradisi neolitik / pola kehidupan masyarakatnya sudah mengenal pola perkampungan, namun juga masih ada yang bertempat tinggal digua-gua ; hasil budayanya yang utama ialah alat-alat batu seperti kapak beliung, kapak batu dan gelang - batu dan gelang batu yang diasah, serpih bilah, periuk-periuk dan manik-manik.
 - 2.2. Sudah mengenal agama, yang pada waktu itu mengkultuskan nenek moyang.
3. MASA KEMAHIRAN TEKNIK / MASA PERUNDAGIAN
 - 3.1. Tradisi seni tuang perunggu ; hasil budayanya terutama nekara, kapak corong kapak upacara, bejana upacara, boneka perunggu dan gelang.
 - 3.1.1. Kehidupan sosial masyarakatnya sudah kompleks
 - 3.1.2. Masyarakat dalam pengenalan agamanya sudah meningkat (peningkatan kultus nenek moyang).

3.2. Tradisi penguangan bes; hasil budaya yang utama ialah alat-alat kerja dan senjata senjata tajam.

Penerapan pola baru perengkaan prasejarah yang telah disebutkan tersebut, merupakan pertama kali diterapkan di Indonesia karena dikaitkan dengan gejala-gejala maupun proses-proses dan versi-versi baru yang telah diperoleh di Indonesia. Walaupun demikian karena kekurangan data untuk menyusun rekonstruksi yang lengkap dan menyinggung segala aspek sosial-ekonomi serta hubungan ekologis antara manusia dan lingkungan hidupnya, maka tentu masih akan terlihat dan terasa dalam pembuktian prasejarah tadi, kekurangan sempurnanya.

BAB II

ASAL USUL PENGHUNI JAWA TENGAH.

Berdasarkan penelitian para ahli, bahwa bekas - bekas kehidupan manusia dan kebudayaannya baru terlihat ada, itu di dapat pada lapisan tanah Plistosen kurang lebih usianya

diantara 1.900.000 - 400.000 tahun yang lalu. Ini dibuktikan dengan diketemukannya fosil-fosil tengkorak manusia purba di daerah Sangiran (Sangiran Dome), yang letaknya di Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar yang kesemuanya di Jawa Tengah.

Pada tahun 1936 ahli geologi Belanda G.H.R. Von Koeningswald telah menemukan bukti - bukti yang memperkuat bahwa daerah Jawa Tengah sejak zaman Plistosen sudah dihuni mahluk - mahluk primat, dengan di ketemuan fosil - fosil baik manusia maupun binatang di daerah sungai Ceporo, anak sungai Bengawan Solo (letaknya di daerah Sangiran).

Penemuan yang merupakan bukti tadi ialah dengan mula - mula sekali di ketemukannya sebuah tengkorak dengan bagian rahang bawah (Mandibula Bawah) yang diketemukan dalam lubang (Lapisan) Kabuh, ini disebut *Pithecanthropus erectus* II (*Pithecanthropus erectus* I di ketemuan di Bois di Trinil, Kedunggalar Ngawi)

Kemudian menyusul *Pithecanthropus erectus* III, yaitu berujud sebagai tengkorak yang terdiri dari bagian-bagian tulang kiri dan kanan.

Sesudah itu pada tahun 1939, diketemukan lagi *Pithecanthropus erectus* IV yang terdiri dari rahang atas dengan sebagian besar dari belakang tengkorak, termasuk bagian dasarnya ; bagian belakang tengkorak itu pecah seakan-akan kena pukulan pentungan atau batu.

Penemuan berikutnya tahun 1941, von Koenigswald meneruskan bagian-bagian dari dua rahang bawah yang besar dan ukurannya sama sekali berbeda dengan milik *Pithecanthropus*, kemudian rahang ini diberi nama rahang milik *Meganthropus Palaeojavanicus* (Manusia purba dari Jawa yang besar).

Dengan banyak diketemukannya fosil-fosil binatang purba (dari binatang kecil seperti kambing sampai gajah) dan fosil manusia purba *Pithecanthropus*, yang sampai saat ini tercatat sebanyak 26 kali penemuan di daerah Sangiran Tadi (khusus penemuan fosil tengkorak dan bagian dari tubuh manusia purba), maka dapatlah dikatakan bahwa fakta tersebut merupakan bukti kehadiran makhluk hidup (binatang dan manusia) sebagai penghuni daratan Jawa Tengah pada masa ratusan ribu tahun yang lalu.

Penemuan penting yang merupakan bukti kelanju-

tan adanya perkembangan fisik dari *Pithecanthropus erectus*, terjadi di Ngandong daerah Kabupaten Blora yang masih sejalur dengan daerah Sangiran, dengan ketemuannya sebelas buah tengkorak manusia dan dua buah tulang kering, fosil-fosil ini disebut (*Homo Soloensis*) Manusia Solo. Ada kemungkinan, bahwa manusia-manusia Solo ini menurut para ahli merupakan penduduk asli Jawa sebelum jaman Plistosen Atas (Walter A. Fairservis Jr. " Asal usul peradapan Timur "). Dan setelah mempelajari morfologi, para ahli bertambah yakin bahwa *Homo Soloensis* itu adalah keturunan *Pithecanthropus erectus* ("*Homo erectus erectus*" menurut istilah dari DR. T. Jacob ahli Paleantropologi Indonesia).

Kapasitas tengkorak *Homo Soloensis* tadi berkisar antara 1.150 cc sampai dengan 1.300 cc yang merupakan batas-batas volume otak dari manusia sekarang (modern), apa lagi dilihat fosil tulang kering yang diketemukan itu dalam ukuran dan bentuknya boleh dikatakan sudah merupakan ukuran tulang kering milik manusia modern sekarang ini.

Dalam penemuan fosil tadi kemudian dilakukan studi yang sangat mendalam mengenai *Homo Soloensis* oleh Franz Weidenreich dengan menunjukkan kepada Dunia ilmu pengetahuan, bahwa *Homo Soloen-*

sis itu merupakan ketentuan dari manusia Jawa yang tertua (Franz Weidenreich dalam bukunya "Apes, Giants, and Man").

Tetapi menurut Le Gros Clark menganggap bahwa Homo Soloensis mungkin sebagian cabang dari Homo Neanderthal yang sudah jauh berkelana di Eurasia di jaman Plistosen Tengah dan Atas.

Dalam penemuan fosil-fosil dari Homo Soloensis ini ikut pula diketemukan bilah pisau batu kasar, beberapa bola batu (stone boll = batu lempar) dan beberapa fosil tanduk rusa yang mungkin sudah digunakan sebagai alat tusuk. dengan demikian maka mungkin sekali Homo Soloensis sudah dapat mempergunakan benda-benda "batu" (alat perkakas), sehingga sudah bisa dipastikan bahwa Homo Soloensis merupakan manusia walaupun masih sederhana sekali (primitif).

Ada suatu anggapan bahwa makluk-makluk jenis Pra-manusia atau setidaknya-tidaknya manusia primitif tersebut bukanlah merupakan nenek-moyang sebagian besar penduduk Indonesia pada masa sejarah. Karena berdasarkan teori migrasi yang dikembangkan lewat penelitian anthropologi budaya, ilmu perbandingan bahasa (filologi), nenek moyang bangsa Indonesia yang sekarang ini berasal dari daratan Asia bagian selatan (Yunan), yang

disebut sebagai kelompok suku bangsa DEUTRO MELAYU.

Suku bangsa Deutro Melayu, menurut para ahli muncul di Indonesia ini sekitar tahun 1.500 sebelum Masehi. Suku bangsa inilah yang dianggap sebagai nenek moyang suku Melayu, Bogis, Makasar, Jawa, Bali, dan Sunda. Kemungkinan sejak beberapa abad sebelum Masehi Suku Bangsa Deutro Melayu ini sudah menetap dan menjadi penghuni daerah Jawa Tengah pada masa Prasejarah itu.

Di daerah Jawa Tengah ini suku bangsa Deutro Melayu telah melebut dan mengembangkan dirinya sebagai bangsa Nusantara dengan berhasil menegakkan suatu tatanan masyarakat dengan sistim sosial - ekonomi yang teratur dan diperintah oleh suatu pemerintahan / pimpinan. Dengan diketemukannya prasasti-prasasti yang berangka tahun pasti di Jawa Tengah pada abad VIII Masehi, merupakan akhir dari masa prasejarah Jawa Tengah khususnya dan Indonesia pada umumnya karena tidak berlebihan kiranya disebutkan bahwa pada masa ini sinar cahaya sejarah bangsa Indonesia mulai mengisi dinamika kehidupan sejarah bangsa. Walaupun mungkin masa sejarah itu sendiri di Indonesia telah diawali pada abad IV Masehi dengan adanya peninggalan dari kerajaan Kutai yang diperintah oleh raja Mulawarman, dan pada abad V Masehi di daerah Pasundan telah ada raja yang memerintah

Yaitu Purnawarman. Di Jawa Tengah sendiri pada pada abad-abad tersebut juga telah terbukti adanya kerajaan yang disebut Kalingga, namun kesemuanya itu bukan merupakan titik keemasannya masa sejarah, baru abad VIII itulah Sejarah Bangsa Indonesia mulai memancarkan sinarnya dengan bukti peninggalan kebudayaan yang tinggi seperti Candi Prambanan dan Borobudur.

BAB III

POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT PRASEJARAH JAWA TENGAH

Beberapa konsepsi mengenai prasejarah itu dapat disebut seperti konsepsi menurut model tehnologis, konsepsi unit kebudayaan, model sosial ekonomis, dan konsepsi ekologis. Konsepsi menurut model teknologis ini pendekatannya terutama memperhatikan perkembangan teknik pembuatan alat-alat kerja (artefak) manusia. Kebudayaan manusia berevolusi, seperti menurut konsepsi biologisdari mulai bentuk sederhana kebentuk yang kompleks dan setiap tingkat perkembangan ditandai dengan terbentuknya hasil budaya dari mereka, seperti alat-alat dengan bentuk-bentuk dan bahan-bahan tertentu pula.

Artefak-artefak tersebut dipakai sebagai alat, guna menentukan perkembangan tingkat-tingkat kebudayaan prasejarah. Konsepsi tersebut dikemukakan oleh. C.J. Thomsen (sarjana Denmark), agaknya - konsep ini masih dipakai di sampai konsepsi lainnya Dasar kronologi prasejarah Indonesia yang lama sejak pembentukan konsepsi dari teori P.V. van Stein Callenfells ; R. von Heine Geldern ; A.N.J. Th. a Th. van der Hoop : dan H.R. van Heekers merupakan konsepsi perkembangan teknologis (Pleolitikum Mesolitikum-Neolitikum/perunggu, besi), konsepsi

tersebut sebenarnya mengandung kelemahan ; maka sekarang sudah mulai diterapkan konsepsi yang menggunakan model sistim sosial ekonomi dan tradisi teknologis ditempatkan sebagai salah satu gejala didalam kehidupan sosial.

Warna kehidupan sosial-ekonomi suatu kelompok masyarakat, banyak ditentukan oleh aktivitas masyarakat itu dalam menjawab tantangan lingkungan hidupnya. Faktor penting yang perlu diperhatikan untuk dapat menggambarkan keadaan sosial - ekonomi suatu masyarakat, yaitu mengenai faktor Alam, Manusia dan kemampuannya (Kebudayaan).

Namun sayang bahwa pengetahuan mengenai ketiga faktor penting tersebut untuk Jawa Tengah pada masa prasejarah sangat sukar sekali diketahui, sehingga untuk dapat menggambarkan kembali bagaimana kehidupan sosial - ekonomi masyarakat penghuni Jawa Tengah pada masa prasejarah tersebut sangatlah - kabur.

Diduga bahwa pada masa prasejarah di jaman Pleistosen, Jawa Tengah telah hidup jenis manusia *Pithecanthropus erectus*, dan *Homo Soloensis* meskipun jumlahnya masih sangat sedikit.

Dimasa kehidupannya itu mereka telah menggunakan artefak-artefak yang menurut para ahli bahwa artefak tersebut digunakan dari masa Plistosen sampai awal masa Holosen dengan tingkat kehidupan palaeolitikum.

Alat-alat kehidupan mereka yang berupa chopper (kapak genggam dari batu untuk menetak / merimbasi), flakes (alat-alat serpih dari batu) dan artefak-artefak dari tulang ; dapat diduga bahwa kehidupan mereka masih hidup dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan.

Alam Jawa Tengah pada masa itu masih penuh dengan hutan belantara, dan ada juga beberapa dataran-dataran yang kukup subur sehingga memungkinkan memberikan kelangsungan hidup mereka dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan tadi. namun demikian mereka masih belum mengenal perladangan huma ataupun berladang menetap, karena mereka masih terlalu percaya bahwa alam itu masih selalu memberi hasilnya (alam merupakan lingkup hidupnya, atau bergantung pada alam).

Masyarakat prasejarah masa itu, mereka berkelompok dengan jumlah kecil dan bergerak mencari daerah yang ada makanannya secara alami, bila jumlah makanan yang ada didaerah itu mulai menipis dan berkurang maka tempat tersebut ditinggalkannya kemudian mencari daerah lain.

Demikian berlangsung sepanjang waktu hidupnya dan jelas bahwa mereka pada masa itu belum boleh dikatakan hidup dalam tata masyarakat yang teratur. Tingkat berpikir merekapun masih dalam tataran yang awal sekali, sehingga bisa dilihat dalam masa prasejarah tersebut belum banyak karya-karya baru yang menggambarkan kemajuan tingkat hidup mereka.

Untuk melihat bahwa Jawa Tengah di dalam masa prasejarah timbul masyarakat manusia baru, ini kemungkinan menurut pendapat para ahli bahwa pada masa plestosen dan dikenal juga sebagai "jaman es" kemudian yang telah mencair menimpa pulau Jawa sehingga menyapu bersih kehidupan makluknya. Gerakan-gerakan tektonis lapisan bumi, letusan gunung-gunung berapi dan banjir air bah yang hebat, itu memungkinkan pada masa akhir Plistosen terjadi malapataka hebat yang melenyapkan semua kehidupan di atasnya.

Setelah redanya bencana alam tadi kemudian muncullah alam dan dunia baru. Dengan kejadian tersebut mengakibatkan terjadi putusnya kesinambungan kisah hidup "Manusia Solo" (Homo Soloensis) yang dikatakan oleh banyak ahli sebagai manusia Purba Jawa Tengah itu.

Jejak adanya masyarakat manusia baru yang meng-

rumi Jawa Tengah dan dikenal oleh para ahli kemudian yaitu suku bangsa Deutro Melayu, kedatangannya diduga dengan dasar teori migrasi, bangsa ini datang dari daratan Asia Selatan (Yunan) dalam usaha mereka mencari "Tanah baru".

Kemudian setelah mendapatkan tanah Nusantara, mereka melebur dan mengembangkan diri sebagai bangsa Nusantara, khususnya di Jawa Tengah mereka berhasil menumbuhkan peradaban didaerah ini.

Keahlian yang dibawanya dari tanah asalnya, merupakan bekal membuka tanah Jawa Tengah. Kepandian mereka seperti bertani diatas sawah, berladang, mereka teruskan dan ditingkatkannya karena keadaan alam Jawa Tengah memungkinkan untuk itu. Seperti banyaknya gunung-gunung berapi yang memberikan kesuburan pada tanah disekitarnya. Formasi pegunungan, sehingga timbul banyak lembah lembah subur karena menyimpan bahan-bahan vulkanis. Banyaknya sungai-sungai kecil, deras alirannya dengan verval (riam - riam) yang banyak, sehingga ideal sekali untuk pengairan sawah-sawah.

Semua hal tersebut tadi, merupakan daya tarik yang kuat bagi bangsa Deutro Melayu untuk menetap dan menjadi penghuni Jawa Tengah, dengan melahirkan "Kebudayaan petani" yang disaat-saat kemudian merupakan landasan kuat dan ideal bagi lahirnya Jawa Tengah yang bersifat ke Hinduan (saat

berikutnya Agama Hindu tumbuh disekitar masyarakat yang telah makmur kehidupannya).

Daerah mana yang mula-mula menjadi tempat permukiman, misal belum diketahui secara menyakinkan kemungkinan bangsa Deutro Melayu tersebut menyebarkan secara sporadis, tempatnya diduga di dua wilayah (menurut penelitian arkeologis prasejarah yang kebetulan mengambil beberapa situs tertentu di Jawa Tengah) :

Pertama : Pantai Utara Jawa Tengah, antara lain Batang, Pekalongan, Jepara (Bangsri Keling - Kelet) daerah rembang (plawangan - dan sekitar gunung Lasem).

K e d u a : Wilayah pedalaman, antara lain daerah Kedu Utara (sekitar kaki Gunung Sumbing, dan Sindoro), daerah Kedua Selatan, dan sekitar kaki Gunung Merapi, Merbabu dan lawu (Matesih, Karanganyar)

Penelitian Arkeologis prasejarah mengenai permukiman-permukiman penduduk pada masa prasejarah di Jawa Tengah, tetap dilaksanakan terus, kegiatan penelitian yang dapat dikemukakan antara lain, penelitian Arkeologi di Rembang yang dilakukan oleh Tim gabungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan

sejarah dan Purbakala, dan Tim The University of Pennsylvania Museum pada Tahun 1975. Sejak tahun 1977 di Daerah Rembang (Terjan, Plawangan keduanya di Kecamatan Kragan - Rembang) telah diadakan penelitian Arkeologis dengan hasil yang memuskan, seperti diketemukannya lokasi kuburan pada masa prasejarah, kuburan tempayan dan beberapa peralatan rumah tangga, seperti mata pancing dari tulang dahi dan tulang ikan. dengan demikian dapat diambil kesimpulan sementara bahwa pantai Rembang sebelah Timur pernah menjadi tempat permukiman manusia prasejarah.

Di Kabupaten Purbalingga setelah dijelajahi oleh tim penelitian Arkeologis, diketahui bahwa di Kecamatan Bobotsari, Mrebet, Karanganyar dan Karangmoncol diketemukan benda-benda prasejarah, seperti kelompok Menhir, beberapa buah kapak persegi, gelang batu dan sisa-sisa pengeborannya, manik-manik, dan kapak perunggu (kapak corong). Dengan diketemukannya benda-benda yang dibuat oleh manusia itu, pasti mempunyai maksud tertentu seperti untuk dijadikannya tempat pemujaan, benda-benda persembahan dalam upacara tertentu dengan demikian pasti ada permukiman masyarakat pendukungnya.

Demikianlah beberapa hipotesa tentang adanya permukiman penduduk di Jawa Tengah pada masa pra-

sejarah, yang memberi petunjuk bahwa sesungguhnya beberapa abad sebelum dimulainya jaman sejarah (± Tahun 732 Masehi), Jawa Tengah sudah ada permukiman-permukiman penduduk di beberapa tempat yang ada peninggalan-peninggalannya.

BAB IV
PENYELENGGARAAN HIDUP MASYARAKAT PRASEJARAH
JAWA TENGAH

Masyarakat prasejarah Jawa Tengah masa Plis-tosen, yaitu yang diperkirakan oleh para ahli ka-rena terjadi adanya penenggelaman Bumi di Pulau Jawa ini yang mengakibatkan lenyapnya penghuni / masyarakat tersebut, seperti *Pithecanthropu-serectus* (*Homo Erectus*), *Homo Soloensis* dan dan binatang-binatangnya antara lain *Stegodon* (gajah Purba) dan juga lenyapnya pohon-pohan dimasa itu, sehingga kemudian timbullah kehidu-pan baru (Kehidupan yang telah lenyap itu ke-mudian diketemukan menjadi bentuk fosil-fosil).

Pada kehidupan masa baru, yang diperkirakan timbul di masa Holosen (+ 200.000. tahun yang lalu sampai sekarang), yaitu dengan kedatangan suku bangsa Deutro Melayu di pulau Jawa dengan mengembangkan kebudayaan bersawah sebagai pokok kehidupan mereka. keadaan alam Jawa Tengah cukup idial untuk mengembangkan kehidupan bertani se-hingga merikapun menetap disini. Terutama didae-rah sekitar gunung-gunung Merapi - merbabu, dae-rah Sindoro - Sumbing dan sekitar gunung Lawu Kecuali itu disepanjang sungai-sungai yang ba-nyak mengalir seperti di daerah Pekalongan,

Batang, Purbalingga, Kebumen dan Rembang. Ini berdasarkan dengan adanya penemuan benda-benda masa itu berupa kapak - kapak neolitik alat yang telah dipakai mereka, telah diketemukan di sekitar alur sungai yang mengalir di daerah-daerah tadi.

Kehidupan mereka disampaing bersawah, mereka juga berladang dan berburu untuk memenuhi keperluan hidupnya sehari-hari. Kecuali itu dalam kehidupan mereka telah diperkirakan sudah mengenal kehidupan memelihara ternak, dengan alasan bahwa mereka hidup sudah menetap.

Tentang kehidupan berdagang dalam artian yang luas tidak mungkin dapat dikemukakan, karena kurang atau hampir dikatakan tidak adanya data yang mendukung kegiatan ini.

Tetapi kemungkinan sistim "barter" merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomis yang sangat pasti sudah terjadi, sekalipun untuk dilingkungan masyarakat yang terbatas.

Alat-alat yang digunakan pada masa itu mungkin sekali menggunakan benda-benda religi seperti halnya kapak persegi (Baca Sejarah Kebudayaan, Drs. R. Soekmono jilid I).

Barter (tukar menukar) di masa itu kemungkinan hanya berkisar barang-barang keperluan hidup se-

hari-hari antara keluarga atau kelompok masyarakat itu sendiri.

Untuk melindungi diri terhadap panas, hujan, angin dan kekuatan alam yang lain, mereka berlindung di gua-gua, ini bisa diketahui dengan sering diketemukannya artefak-artefak (peralatan dari batu) di gua-gua. Bukti dari ini, dengan diketemukannya beberapa artefak di gua Jati-jajar Kabupaten Kebumen pada penelitian Arkeologi tahun 1969 oleh Tim Mahasiswa Arkeologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Namun sayang sebelum penelitian itu dilakukan lebih intensif Gua Jatijajar telah dirombak menjadi gua wisata, sehingga hilanglah salah satu sumber informasi kehidupan masa lampau.

Dengan muali perkembangan teknologi mereka lebih meningkat, maka terbentuklah rumah-rumah tempat tinggal mereka. Bagi masyarakat prasejarah di Jawa Tengah rumahnya tidak berbentuk rumah panggung, tetapi rumah yang berlantaikan tanah biasa, beratap rumbia dan berdinding bambu. Ini dilihat karena keadaan alam Jawa Tengah yang rata-rata tanahnya tidak berpaya-paya (berawa) dan pohon bambu cukup banyak sebagai bahan baku membuat rumah.

Mereka mendirikan rumah itu bergerombol menurut banyak sedikitnya kelompok yang bergabung, ini kemudian terbentuk semacam pedukuhan-pedukuhan dengan jumlah rumah sekitar sepuluh sampai dua puluh rumah.

Perkakas kehidupan mereka sehari-hari, disamping alat-alat dari batu, seperti kapak-kapak batu, batu lumpang, batu pipisan, batu lempar dan lain-lainnya ; mereka pula mempergunakan peralatan dari perunggu dan besi. Kebudayaan perunggu dan besi ini, kemungkinan juga dibawa dari tanah leluhur mereka Asia bagian Selatan. Karena didaerah Vietnam pada masa itu sudah mengenal perunggu menurut model kebudayaan BACSON HOABINH.

Perpindahan permukiman yang terjadi dari satu daerah ke daerah lain, tidaklah bersifat nomadis, tetapi atas dasar perhitungan yang disepakati bersama untuk mencari lahan atau daerah yang lebih baik guna mengembangkan kehidupan bertani mereka.

Jadi penyelenggaraan hidup masyarakat pra-sejarah Jawa Tengah sejak ± 200.000 tahun yang lalu, mereka merupakan masyarakat petani, berburu dan sudah mempunyai tempat tinggal tetap, baik dari gua-gua sampai kerumah yang beratap rumbia dan berdinding bambu.

BAB V

KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PRASEJARAH
JAWA TENGAH

Bagaimana bentuk wujud kehidupan sosial (organisasi) masyarakat prasejarah di Jawa Tengah, ini dapat di perbandingkan dengan tata susunan masyarakat pada suku-suku bangsa Indonesia yang masih sederhana dan tinggal jauh di pedalaman, dimana mereka hidup terasing sama sekali dengan dunia luar.

Penggambaran wujud kehidupan sosial (organisasi) masyarakat prasejarah Jawa Tengah dengan perbandingan itu dapat disebutkan : *)

1. Satuan organisasi masyarakat yang terkecil disebut WANUA, yaitu satu unit kehidupan yang bersifat swasembada. Wanua itu diatur menurut sistim komunal dan tradisional. Penduduk dari wanua itu disebut anak wanua, yaitu mereka yang lahir asli didalamnya, oleh karenanya tampak adanya ikatan yang sangat erat dengan wanua.
2. Wanua itu tersusun atas beberapa keluarga. Masing-masing keluarga mempunyai penghulu yang

*) "Sedikit tentang golongan-golongan didalam masyarakat Jawa Kuno" Majalah Amarta no.2 Dinas Purbakala, Jakarta 1954.

yang bertanggung jawab terhadap keluarganya, sebaliknya anggota keluarga sangat patuh kepadanya karena menganggap ia sakit.

3. Tiap-tiap wanua merupakan masyarakat tersendiri dan mempunyai peraturan-peraturan yang sangat dipatuhi oleh sekalian anggota wanua, sejak lahir sampai matinya.

Wanua itu dipimpin oleh dewan tua-tua yang diketuai oleh salah seorang diantara anggota dewan itu dengan prinsip "primus inter pares". Ia disebut rama atau Tuha.

4. Untuk memutuskan segala sesuatu yang menyangkut kepentingan orang banyak agaknya sistim musyawarah dikembangkan dalam masyarakat wanua itu.
5. Terdapat suatu persaan persatuan yang sangat kuat diantara anggota masyarakat wanua itu. Di dalam suasana kehidupan yang demikian itu pastilah sifat tolong-menolong dan gotong royong dalam mengerjakan sawah, rumah dan lain-lainnya berlangsung dengan baik.
6. Pembagian kerja baik berdasarkan jenis kelamin maupun menurut jenis pekerjaan sudah ada dalam masyarakat wanua itu. khususnya yang terakhir ini nama-nama jabatan berdasar jenis pekerjaan yang ada dalam wanua itu,

Gambaran wujud organisasi sosial masyarakat yang disebut tadi, kemudian dilanjutkan dalam periode masyarakat Jawa - Hindu dengan ditambah adanya kekuasaan yang dikembangkan yaitu raja dan golongan Brahmana. Dalam perkembangan waktu kemudian, ternyata wanua-wanua yang merupakan komuniti atau paguyuban yang masing-masing otonom dan berdiri lepas sendiri-sendiri itu akhirnya terdorong oleh kepentingan yang sama dalam memanfaatkan sumber daya alam membentuk kerja sama antara wanua dalam bentuk ke - RAKA - an (timbulnya sistim menuju bentuk ke pemimpinan yang nantinya menjadi bentuk kerjaan).

Pertumbuhan dari bentuk wanua-wanua menjadi bentuk sistim ke - raka - an itu adalah didorong oleh faktor-faktor ekologi. Pengembangan penghidupan bersawah, khususnya dalam pengolahan padi air, membutuhkan sistim irigasi atau pengairan teratur, oleh karena itu kemudian mendorong adanya kerjasama dari beberapa wanua yang sama-sama bergantung pada sungai yang sama. dengan sendirinya bahwa sistim irigasi itu memerlukan seorang pemimpin atau ketua yang kekuasaannya menjangkau keluar meliputi beberapa wanua itu (coba bandingkan) dengan sistim subak di Bali sekarang ini. Dari bentuk kerja sama semacaminia akhirnya lahir

lah tatanan masyarakat yang lebih luas dari pada wanua yaitu bentuk kerakaan yang diketuai oleh seorang raka. Raka itu dipilih diantara anggota wanua yang tergabung dalam federasi (kelompok) itu.

Organisasi kerakaan sudah ada sejak jaman prasejarah, dan juga merupakan organisasi masyarakat pra Hindu tentunya organisasi masyarakat itu tidak demikian saja berubah setelah datangnya pengaruh agama Hindu, tetapi tetap bertahan dengan sedikit demi sedikit mulai digabung atau ditambah dengan sifat ke - Hinduan.

F.H. van Naerssen menulis : it can be read in one inscription that several are under the raka of patapan. and the forest of Susundara of the mountain of Sumwing, are also under Patapan.

("Some Aspects of the Hindu Javanse Kraton", Majalah Relung Pustaka, edisi Agustus 1970).

Jadi sebelum masa Hindu, di Jawa Tengah sudah ada dua jenis organisasi masyarakat prasejarah, yaitu WANUA yang masing-masing wanua itu dipimpin oleh seorang RAMA ; dan ke - RAKA-an yang dipimpin oleh seorang RAKA. Kemudian setelah agama Hindu masuk ke Jawa Tengah timbullah suatu tatanan sosial baru, Raka diubah dengan -

status sosial yang mempunyai kedudukan tinggi sebagai maharaja.

Sedangkan Wanua sebagai satuan masyarakat tetap tidak tergoyahkan oleh kebudayaan Hindu itu, dan tetap bersifat Jawa asli walaupun kemudian wanua itu berubah nama menjadi desa.

Unsur-unsur kepercayaan (agama) masyarakat prasejarah itu sampai sekarang masih bisa dilihat dan diketemukan diantara kalangan masyarakat, seperti kepercayaan terhadap jimat-jimat, dukun, hantu, setan-setan dan mengenai magi.

Secara umum kepercayaan yang berkembang pada masyarakat prasejarah Jawa Tengah ialah : Dinamisme, Animisme, Fetisyme dan sibir. Disamping itu pemujaan pada roh nenek moyang mendapatkan tempat yang khusus, dan ini diwujudkan dalam berbagai macam pemujaan.

Karena pengetahuan mereka belum begitu sempurna dan bisa dikatakan masih sangat sederhana, sehingga mereka dalam menggambarkan secara fantasi untuk pemujaan tadi juga sangat sederhana sekali. Misalnya roh jahat yang mereka sebut sebagai HYANG digambarkan sebagai orang hitam berwajah jelek dengan rambut terurai. Roh ini dianggap lebih berkuasa dari pada manusia. Oleh karena itu mereka memuja-mujanya agar supaya mereka tidak diganggunya.

Menurut anggapan mereka, antara dunia manusia dan dunia roh ada suatu jembatan yang hanya bisa dilihat oleh beberapa orang saja, mereka yang bisa melihat dianggap sebagai orang sakti. Dalam perbuatan-perbuatan untuk mengadakan hubungan gaib dengan

para roh ini, disebut Upacara. Upacar-upacara itu oleh masyarakat prasejarah Jawa Tengah dianggap sebagai suatu kejadian yang sangat angker, oleh karena itu mereka menentukan persyaratan pokok dalam melaksanakan upacara-upacara pemujaan itu, yaitu dengan :

1. Adanya tempat khusus
2. Waktu khusus
3. Orang Sakti

I. TEMPAT KHUSUS, yang dimaksud adalah adanya tempat yang tersendiri dan istimewa yang digunakan sebagai tempat untuk mengadakan upacara pemujaan ini, diantaranya :

- Tempat pusat kekuatan gaib dari keluarga, seperti misalnya di bilik atau tempat-tempat peristiwa adanya peralatan pemujaan, anatara lain di pendapa rumah, di "Saka - Guru" (tiang utama) rumah dan sebagainya
- Tempat pusat kekuatan gaib dari wanua-wanua (desa-desa), misalnya di sendang atau tempat sumber air, di rumah Rama (kepala Wanua / desa) dan sebagainya.

II. Waktu khusus, ialah waktu upacara pemujaan ini harus dipilih sebagai waktu yang gaib. Yaitu waktu yang seirama dengan gerak Jiwa

dan alam semesta. Diantaranya waktu yang dipakai :

- Waktu malam hari, pada saat roh ini dianggap sedang mengembara.
- Waktu sehabis panen, atau sehabis dan sebelum melaksanakan tugas berat. Waktu perkawinan, waktu kematian, dan waktu-waktu yang dianggap sakral seperti malam Selasa Kliwon, malam Jumat Kliwon dan sebagainya.
- Waktu dari kelahiran masing-masing orang, misal ada orang yang lahir "Rebo Paing", maka pada saat hari itu orang tersebut harus lebih pada serta hati-hati, dan waktu-waktu lainnya seperti waktu kala meninggalnya orang tua dan lain sebagainya.

I. ORANG SAKTI, merupakan pimpinan upacara untuk penghubung (medium) dengan dunia gaib, ini harus dilakukan oleh orang-orang yang tahu dan ahli, maka orang tadi dianggap sebagai orang sakti.

Jabatan atau sebutan orang tadi, masing-masing daerah mempunyai istilah yang berbeda contoh :

- Pendeta, ini sebagai pimpinan upacara/Agama
- Tetua, atau kalau di wanua disebut Rama dan di rumah sebagai kepala keluarga, atau sebagai pimpinan kelompoknya.

- Prewangan (dukun prewangan), mereka ini sebagai pelaksana penghubung (medium) langsung dengan dunia gaib / roh nenek moyang.

Sarana-sarana yang dipergunakan oleh "Dukun - Prewangan" dalam mengadakan hubungan dengan roh nenek moyang atau pada HYANG, itu berupa alat-alat khusus seperti :

- Arca atau patung nenek moyang, menhir dan sejenisnya.
- Gambar roh Nenek Moyang yang dipahatkan diatas kulit binatang atau lainnya, ini kemudian di beri penerangan api agar gambar tadi menimbulkan bayang-bayang.

Bayangan inilah yang dianggap sebagai pengejawantahan wujud dari roh nenek moyang (dari wujud tersebut kemudian timbullah bentuk permainan religius yang disebut WAYANG).

- Monumen-monumen sakral, seperti Dolmen, Batu lumpang, batu pipisan dan punden berundak serta bentuk lainnya.
- Sajian-sajian dan bau-bauan yang digemari oleh nenek moyang mereka ketika waktu nenek moyang tadi masih hidup.

Dalam suasana kepercayaan yang tersebut tadi, masyarakat prasejarah Jawa Tengah banyak sekali melakukan pekerjaan suci (menurut anggapan mereka). Kehidupan mereka sehari-hari diliputi dengan pekerjaan demi menjaga keseimbangan dan kelangge-
ngan alam agar tidak menimbulkan suatu malapetaka atau sesuatu yang tidak diinginkan. Pekerjaan suci itu misalnya :

- Sebelum pergi menebang kayu atau bambu di hutan
 - Sebelum menogakkan rumah baru
 - Sebelum turun kesawah untuk menanam padi
 - Sebelum memetik hasil panen yang awal
 - Sebelum mengawinkan anak dan lain sebagainya
- masih banyak lagi, bila diurai akan terlalu panjang, karena banyak ragamnya.

Masyarakat prasejarah pada umumnya percaya bahwa manusia ini adalah bagian organis dari tatanan kosmos (kepercayaan micro dan macro kosmos) sehingga mereka percaya bahwa setiap gerak ucapan dan laku perbuatan harus disesuaikan dan diperhitungkan secermat-cermatnya jangan sampai menyimpang dari tatanan kosmos yang berifat pasti dan abadi. Oleh karena itu maka ketetapan peraturan atau adat dan masalah perhitungan waktu/saat dalam melakukan sesuatu pekerjaan besar, mereka junjung tinggi.

Kedudukan dan fungsi manusia di alam semesta

ini sudah dipastikan oleh kodrat alam, sehingga mereka berpandangan bahwa setatus/statika lebih luhur dari pada dinamika dan perubahan. Maka mereka (masyarakat prasejarah Jawa Tengah) berpahaman klasifikasi yang dijaga dan dipatuhi secara tertip.

Segala tatacara berdasarkan alam pikiran - dan kepercayaan semacam itu, berlangsung terus sampai sekarang dalam perkembangan sejarah kepercayaan di Jawa Tengah, walaupun disana sini mengalami tambahan atau pengurangan dengan adanya faham, aliran dan serta ajaran agama baru (Hindu, Budha, Kristen, dan Islam).

Jadi sebenarnya pola religius dan alam pemikiran masyarakat prasejarah di Jawa Tengah - ini masih dapat dilihat bekas - bekasnya. Karena dikalangan masyarakat pedesaan gejala semacam upacara-upacara masa prasejarah masih sering dijumpai, seperti adanya upacara bersih desa, Upacara-upacara daur hidup (dari mulai mitoni, brokohan, tedaksiten, perkawinan dan kematian) unsur kepercayaan prasejarah tadi masih ada walaupun doa-doanya telah memakai doa dari ajaran agama.

BAB VII

HASIL BUDAYA MASYARAKAT PRASEJARAH JAWA TENGAH

Telah disebutkan dalam bab pendahuluan didepan, bahwa benda-benda temuan dari peninggalan (hasil - budaya) masa prasejarah di Jawa Tengah, baik yang berupa monumen, benda-benda peralatan, sangat langka dan tersebar tidak teratur di beberapa daerah Jawa Tengah ini. Untuk itu dalam bab berikut, akan ditelusuri beberapa hasil budaya masyarakat prasejarah - Jawa Tengah yang sudah tercatat dan diketahui (karena dilaporkan), sebab kemungkinan masih ada hasil budaya masyarakat prasejarah tadi yang sudah diketemukan namun tidak dilaporkan dan terlewatkan, maupun yang belum diketemukan.

Hasil budaya masyarakat prasejarah Jawa Tengah ini, dapat dikelompokkan menurut fungsi atau jenisnya itu menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Kelompok monumen dan
2. Kelompok benda-benda peralatan.

1. KELOMPOK MONUMEN.

Pada kelompok monumen prasejarah ini terdiri dari benda-benda seperti :

- 1) PUNDEN BERUNDAK ;
- 2) SITUS PRASEJARAH LAIN ;
- 3) MENHIR ;
- 4) DOLMEN ;
- 5) KUBUR TEMPAYAN ;
- 6) SITUS KUBUR PRASEJARAH YANG LAIN.

1.1. PUNDEN BERUNDAK

Di Kabupaten Banyumas, Kecamatan - Cilongok, Desa Sambiroto terdapat peninggalan ini. Ujud dari peninggalannya yaitu adanya bukit yang berteras-teras. Untuk peninggalan di Sambiroto terasnya terdiri dari tiga teras, pada masing-masing terasnya dihubungkan dengan " - Trap" (anak tangga) dari batu alam yang disusun.

Pada dasar lantai atau teras pertama itu dipagari/dibatasi susunan batu yang melingkari bukit tersebut. Lantai/teras kedua juga sama batasannya, namun pada teras ini didekat anak tangga terdapat Batu lumpang yang sedang besarnya. Sedang kan pada teras ketiga, atau bisa dikatakan sebagai teras puncak, terdapat batu alam berbentuk pipih lonjong terletak dengan posisi berdiri tegak. Batu ini mungkin berfungsi sebagai menhir, karena posisinya dikelilingi oleh batu-batu yang tersusun. Tempat ini kemungkinan dahulunya merupakan lokasi pemujaan bagi roh nenek moyang. Kalau fungsi - sekarang sebagai tempat " punden " (tempat yang dikeramatkan oleh penduduk setempat).

1 2 SITUS PRASEJARAH LAIN

Di Kabupaten Karanganyar, Kecamatan Matesah Desa Ngasinan dan Desa Bolotan, terdapat situs ini. Bentuk dari monumennya adalah berupa batu-batu besar yang pada umumnya disusun dengan bentuk segi empat. Di Ngasinan ini termasuk komplek yang paling besar, meliputi 118 monumen, berbentuk batu segi empat, pelinggih, menhir, juga pada situs ini pernah diketemukan manik-manik dan keramik lokal - (gerabah).

Tempat semacam ini dipergunakan sebagai tempat pemujaan, batu pelinggih merupakan tempat yang diperuntukkan roh nenek moyang atau tempat sesaji. Menhir dianggap sebagai medium penghormatan, dan menjadi tempat bersemayam roh nenek moyang bila datang.

Oleh penduduk setempat situs ini disebut "Watu ngaae" (Batu tegak), sering juga disebut "Watu Kandang" dan masih dianggap keramat. Situs prasejarah ini di Kabupaten Karanganyar tersebar di beberapa desa diantaranya Desa Bolotan, Badagan, Jogolatan dan lain-lain disekitar Ngasinan.

Dikabupaten Rembang, Kecamatan Kragan, Desa Terjan terdapat pula situs prasejarah

yang oleh penduduk setempat diberi nama "Selodiri" (Batu beriri). telak situs ini diatas bukit ± 80 M. diatas permukaan laut. bentuk dari monumen yang ada pada situs ini adalah berupa kursi-kursi batu, arca-arca batu berbentuk monster (binatang purba) seperti buaya, singa/harimau dengan pahatan yang masih sederhana. Menhir, dan beberapa batu-batu besar yang disusun melingkari tanah datar. Sedangkan susunan arca-arca batu monster, disusun seperti menghadap kearah keempat mata angin,

Pada tahun 1977 disitus "Selodiri" ini, diadakan penggalian kepurbakalaan (Eks kafasi) yang dilakukan oleh tim pusat penelitian Arkeologi Nasional (pada saat itu bernama Pus. P3N) dari bidang Prasejarah. Dalam penggalian ini telah diketemukan kerangka manusia denganposisi kepala/tengkorak disebelah utara dan sudah memakai "Gelu" (bantalan dari batu bulat), badan membujur ke Selatan dengan cara pemakaman yang demikian itu kemungkinan orang yang dimakamkan sudah menganut ajaran agama Islam, karena untuk pemakaman prasejarah biasanya tidak beraturan, kalau beraturan arahnya membujur dari Timur ke Barat (kepala di Timur membujur ke Barat sesuai dengan arah terbit dan terbenamnya matahari). Untuk hasil ekskavasi ini masih akan diteli

lebih lanjut, karena merupakan kasus arkeologi yang langka dan memerlukan penelitian secermat-cermatnya. sebab pada permukaan tanah, kebudayaan yang di jumpai merupakan peninggalan prasejarah namun didalam tanah situs tersebut dijumpai tata-cara yang sudah lebih maju, sehingga perlu untuk diteliti.

5 M E N H I R

Bentuknya seperti tiang atau tugu yang terbuat dari batu alam, biasanya menhir ini dibuat dari batu satu (Monolith). Yang batu ini didirikan sebagai peringatan dan melambangkan kekuasaan arwah nenek moyang, maka menhir ini menjadi benda pujaan.

Benda yang disebut menhir ini banyak tersebar di daerah Jawa Tengah diantaranya adalah menhir yang terdapat didukuh Mujan, Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Di Daerah ini terdapat dua kelompok menhir yang masing-masing kelompok berjarak \pm 40 Meter dan terletak dalam satu garis lurus arah keletakan kelompok menhir ini - adalah Timur dan Barat, disebalah timur dari kelompok menher tersebut \pm 200 meter mengalir kali Klawing kearah selatan, dan jauh disebalah utara - \pm 3 Km. Terletak gunung Sidingklik (820 diatas - permukaan laut).

dan ± 5 Km. disebelah Timur laut terletak gunung Plana (889 M diatas permukaan air laut). Berdasarkan keterangan penduduk setempat, bahwa dahulu diantara keletakan dua kelompok menhir itu ada sebuah bukit kecil yang membujur arah utara selatan. Tetapi keadaannya sekarang sudah rata dan menjadi perumahan penduduk.

Pada kelompok menhir yang terletak di timur sangat menarik perhatian, karena setelah diadakan penelitian oleh Balai Penelitian Arkeologi, Diketemukan beberapa buah kapak persegi dan gelang batu. Letak-letak benda tersebut kemungkinan diatur oleh tangan manusia dengan ditempatkan pada posisi melingkari menhir itu. Bila demikian ini mempunyai maksud, bahwa benda-benda tadi merupakan barang-barang persembahan dalam upacara tertentu, dan kemungkinan pula adalah upacara pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang.

Hal ini dijumpai pula pada situs prasejarah Pasirangin (Bogor), sewaktu diadakan penggalian susunan seperti : Kapak batu, kapak batu, kapak perunggu, manik-manik dan perhiasan perhiasan yang terbuat dari emas. Benda-benda itu tersusun sedemikian rupa sehingga mengarah

kesebuah batu besar, yangseolah-olah menjadi pusatnya (R.P. Soejono, "Panggilan Pasirangin").

Jika diperhatikan situasi alam sekelilingnya dari situs tersebut, maka dapat diambil - dugaan bahwa situs Mujan merupakan tempat upacara pada masa-masa yang lampau. Karena menurut kepercayaan pada masa-masa prasejarah dikatakan bahwa gunung menjadi tempat suci dan dianggap sebagai asal kesuburan, tempat roh nenek moyang bersemayam, sehingga tidak mustahil situs Mujan tadi dijadikan tempat upacara terutama untuk pemujaan roh-roh nenek moyang.

Tentang pertanggalan dari menhir-menhir yang ada di Indonesia umumnya dan Jawa Tengah khususnya baik secara kelompok atau berdiri sendiri, itu termasuk dalam periode penyebaran bangsa-bangsa dimasa prasejarah dalam gelombang pendahuluan (tua). Kebudayaan tersebut dibawa oleh bangsa-bangsa yang mempunyai kebudayaan kapak-kapak persegi, dan sampai dibumi Nusantara ini diperkirakan antara tahun 2.500 - 1.500 sebelum Masehi/ B.C. (Hene Galdern, 1945 : 148 - 150).

1.4. D O L M E N

Bentuknya seperti meja, terbuat dari batu satu (monolith), dan dolmen ini biasanya berkakikan menhir. Dolmen ini ada dua macam, yang pertama sebagai tempat sesaji, sedangkan yang kedua dibawahnya ada kuburan.

Untuk Jawa Tengah, dolmen yang diketemukan adalah tipe yang kedua yaitu dibawahnya ada kuburan. Penemuan ini terdapat di Daerah Sukaraja., Kabupaten Banyumas, dekat dengan Kota Purwakarta, namun sayang karena kurang mengertinya masyarakat setempat, situs penemuan tadi telah rusak karena tanahnya dibuat bahan baku untuk membuat batu merah dan genteng. Pada waktu ditinjau, situs itu tinggal bekas-bekasnya, serta cerita orang, bahwa sering diketemukannya di daerah tersebut batu yang bersusun kemudian bawahnya ada tulang-tulang manusia, kadang-kadang juga tengkorak kepala tetapi kemudian temuan itu dibuang begitu saja atau ditanam kembali ditanah pekuburan oleh sipenemu.

1.5. KUBUR TEMPAYAN

Dipelawangan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang dalam penelitian Arkeologis yang dilakukan oleh tim Pusat penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1977 telah mendapatkan informasi, bahwa pada waktu - pembuatan gedung balai Desa Pelawangan telah banyak diketemukan gerabah yang berisikan tulang-tulang manusia dan diantaranya pernah diketemukan pula tengkorak manusia. Oleh sebab itu maka situs tersebut kemudian diteliti secara intensif, dan dengan pengamatan yang jeli pada penemuan permukaan telah dijumpai bekas-bekas remukan gerabah dan beberapa potongan tulang-tulang serta frahmen tengkorak manusia.

Karena pada waktu itu sebenarnya sasaran penelitian Arkeologis disitus Selodiri, Terjan, Kragan Rembang dan ternyata situs ini setelah diadakan ekskavasi dan menemukan sebuah kerangka telah setiril (dimungkinkan telah habis/kosong bila dilanjutkan penggaliannya), namun mengingat waktu masih mencukupi untuk melaksanakan pengalihan dipelawangan, maka ekskavansi diteruskan disitus penemuan grabah yang berisikan tulang-

tulang manusia tadi.

Pada penggalian tahun 1977 ini disitus tersebut diketemukan kerangka manusia dengan posisi kepala disebelah timur, kaki membujur Kebarat, kerangka ini disertai seperti bekal kubur antara lain gerabah, senjata (seperti ujung tombak) bahan dari besi dan diketemukan pula manik-manik.

Dengan adanya penemuan tadi, dan diantaranya pada kotak penggalian itu diketemukan tengkorak manusia saja, sedangkan posisi kerangkanya masih tertutup oleh tanah (tidak termasuk dalam kotak galian), Karena waktu sudah tidak memungkinkan lagi untuk meneruskan ekskavasi, maka temuan tengkorak tersebut ditimbun kembali ditempatnya diketemukan dengan maksud pada tahun berikutnya akan diadakan penggalian ulangan melanjutkan temuan yang belum terselesaikan.

Usaha melanjutkan penggalian Arkeologis tersebut dilaksanakan pada tahun 1978, ditahun inilah dalam ekskavasi telah berhasil menemukan KUBUR-TEMPAYAN. Pada tempayan ini pertama-tama yang ditemukan adalah tempayannya, dengan ukuran tinggi + 60 Cm. dan garis tengah mulut tempayan + 80 Cm

Setelah tanah yang mengisi tempayan itu dikais-kais dengan puas, dijumpailah kerangka -

manusia dengan posisi seperti bayi dalam rahim (posisi duduk dengan kepala mencium kedua lutut). Dengan demikian berarti Jawa Tengah di - masa prasejarah terdapat penguburan memakai tempayan atau lebih dikenal dengan sebutan KUBUR - TEMPAYAN.

Kubur tempayan ini lalu dibawa kepusat Penelitian Arkeologi Nasional di Jakarta, untuk mendapatkan penelitian yang lebih intensif guna penjabaran ilmiah lebih lanjut.

.6. KUBUR YANG LAIN

Untuk situs kubur prasejarah, di Jawa Tengah tersebar di beberapa daerah antara lain di Pelawangan, Kragan-Rembang; di situs lemah Duwur, Menden, di Blora dan beberapa daerah seperti GROBOGAN, KARANGANYAR, SRAGEN namun tidak banyak seperti disitus Pelawangan, Kragan - Rembang.

Situs kubur prasejarah di Pelawangan, Kragan - Rembang, diketemukan dalam rangka penelitian dan ekskavasi situs Silodiri, Terjan, Kragan - Rembang di tahun 1977 oleh tim pusat penelitian Arkeologi Nasional. Penemuannya adalah berdasarkan informasi penduduk setempat ketika dalam waktu membangun gedung Balai Desa Pelawangan yang ketika itu membutuhkan tanah urugan.

Kemudian mengambil tanah disekitar rencana penempatan gedung tadi, disinilah kemudian diketemukannya situs kubur prasejarah itu.

Ketika diadakan ekskavasi pada situs pelawangan ini, mula-mula yang diketemukan adalah bekal-bekal kubur berupa gerabah sejenis " Kendil " (Bhs. Jawa), kemudian menyusul kerangka dan tengkorak. Tepat pada pusisi dada, diketemukan sejenis senjata seperti ujung tombak (mata tombak) terbuat dari bahan besi. Menurut perkiraan dari pimpinan Tim penelitian Arkeologi Nasional Drs. Hare Sukendar bahwa kerangka yang diketemukan adalah kerangka Wanita. dengan dasar tulang pinggul dari kerangka itu besar dan mempunyai gerongga tempat rahim.

Situs pelawangan, Kragan, Rembang ini setelah dilakukan ekskavasi setiap tahun berturut-turut sejak tahun 1977 hingga tahun 1983 ini, mempunyai areal yang dipergunakan sebagai makam atau "kuburan". sehingga dapatlah dikatakan situs Pelawangan merupakan " KUBUR PRASEJARAH ".

2. KELOMPOK BENDA-BENDA PERALATAN

Untuk kelompok benda-benda peralatan ini, di Jawa Tengah yang sering dan pernah diketemukan :

1. KAPAK PERSEGI, 2. PERHIASAN (Manik-manik dan golang batu), 3. GRABAH, 4. KAPAK PERUNGGU, 5. NEKARA, 6. ALAT-ALAT LAINNYA

2.1. KAPAK PERSEGI

Nama kapak persegi ini berasal dari penelitian seorang ahli prasejarah yang bernama Von Heine Geldern berdasarkan kepada penampang dari alat-alatnya, yang berujud persegi panjang atau yang berbentuk trapesium. Yang dimaksudkan dengan kapak persegi ini bukan hanya kapak saja, tetapi juga alat-alat lain dari berbagai ukuran dan keperluannya, seperti yang besar disebut beliung atau pacul, sedangkan yang kecil disebut tarah, ini diperkirakan digunakan untuk mengerjakan kayu. Alat-alat tersebut semuanya berbentuk sama, agak melengkung sedikit.

Kapak-kapak persegi di Jawa Tengah hampir diketemukan tersebar diseluruh-

daerah, dan oleh para penduduk yang menemukan sering disebut sebagai "untu - bledek" (gigi petir) Karena mereka melihat dari bentuknya yang seperti bentuk gigi.

Di daerah sangiran sering diketemukan, juga daerah Simpor Lebumen, Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap dan Wonogiri.

Dari daerah yang disebutkan tadi, juga dimungkinkan daerah lainnya pernah diketemukan namun karena masyarakat yang menemukan menganggap benda tidak berharga maka tidak melaporkan sehingga tidak tercatat.

Bahan untuk membuat kapak-kapak itu kebanyakan dipergunakan bahan dari batu api dan ada juga yang dibuat dari chalcedon (batu berwarna kehijau-hijauan). sehingga alat-alat itu halus dan indah dilihatannya.

Alat-alat yang diketemukan, seperti kapak persegi itu sangat halus dan tidak terlihat kalau bekas dipakai ini dimungkinkan alat tadi sebagai benda-benda ritual, benda-benda yang sangat berharga sebagai tanda kebesaran bagi pemilik atau yang empunya.

Sampai saat sekarang ini masih banyak golongan-golongan bangsa yang mempunyai alat-alat dan senjata beranggapan sebagai benda suci atau pusaka dan hanya digunakan pada upacara-upacara tertentu saja sehingga tak mustahil bahwa dalam masa prasejarah itu, kapak persegi, pacul yang indah sekali kemungkinan hanya dipakai pada upacara keagamaan/ritual saja.

benda-benda tersebut dimungkinkan pula sebagai alat tukar, sebab pada masa itu uang belum dikenal, sehingga benda-benda seperti kapak persegi yang indah dan halus itu diketemukan tersebar seperti halnya mata uang sekarang ini.

2.2. PERHIASAN (MANIK-MANIK DAN GELANG BATU).

Manik-manik yang diketemukan di beberapa tempat di daerah Jawa Tengah ini banyak sekali jenisnya maupun macamnya, ukurannya pun banyak sekali ragamnya. Biasanya manik-manik ini digunakan sebagai benda bekal kubur, tetapi kemungkinan juga dipakai sebagai benda perhiasan. Bahan yang dipakai untuk membuat manik-manik terdiri dari jenis batuan obsidian, batuan chrysolite dan batuan-lainnya.

Untuk penemuan manik-manik ini yang sudah tercatat, dari daerah Sangiran, Purbalingga, Banjarnegara, Karanganyar dan Rembang. Tetapi tidak membuka kemungkinan dari daerah lainnya juga pernah diketemukan namun tidak di laporkan kepada yang berwajib, sehingga belum tercatat sebagai daerah temuan.

Gelang-gelang batu banyak ditemukan di Pulau Jawa, untuk Jawa Tengah konsentrasi temuan ini di daerah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga dari daerah ini diketemukan gelang-gelang batu dan sisa-sisa pengeborannya, batu yang dipergunakan sebagai bahan adalah sejenis batu kwarsa yang berwarna hijau tua.

Melihat benda yang di ketemukan, cara pembuatannya kemungkinan pertama kali batu di pukuli sehingga diperoleh bentuk bulat pipih. Kemudian kedua sisi yang telah rata di cekungkan dengan jalan memukul pula, sampai akhirnya kedua cekungan itu bertemu menjadi sebuah lobang. dengan jalan menggosok dan mengasah maka diperolehlah nanti gelang yang dimaksud gelang itu dari dalam halus rata dan dari luar lengkung sisinya.

Tetapi ada juga gelang batu yang membuat ge -

lang lubangnya dengan gurdi. Batu bulat pipih itu di gurdi dari kedua belah sisi yang rata dengan sebuah gurdi dari bambu. Bambu ini diikat dari seutas tali dan bilah bambu lainnya di putar diatas muka batu yang telah diberi air dan pasir. Gurdi semacam ini di Jawa Tengah masih ada, namun sudah langka.

2.3. G E R A B A H.

Menurut para ahli, kebudayaan gerabah merupakan kebudayaan yang universal. Gerabah di ketemukan dimana-mana, hampir diseluruh bagian dunia tidak luput pula di Jawa Tengah ini. Perkembangannya juga dalam penemuannya muncul secara individual pada setiap daerah, tanpa harus selalu diikuti saling mempengaruhi. Bahkan mungkin masing-masing bangsa/ masyarakat menemukan sendiri sistim pembuatan gerabah tadi, tanpa adanya unsur-unsur peniruan dari bangsa/masyarakat lain.

Gerabah merupakan benda yang ringan, mudah untuk di bawa-bawa, namun gerabah merupakan wadah yang kuat paling tidak lebih kuat dari pada yang dibuat dari bahan tumbuh tumbuhan (seperti buah labu yang di-

keringkan). Selain itu, bahan pembuatan gerabah mudah didapat, karena tanah liat terdapat dimana-mana, maka suatu hal yang wajar jika setiap masyarakat bisa menjadi produsen bagi kepentingannya sendiri.

Di Jawa Tengah penemuan gerabah sering bersamaan dengan penemuan kubur pra-sejarah, yang dimungkinkan gerabah-gerabah itu merupakan tempat untuk bekal kubur. Seperti halnya penemuan-penemuan gerabah Plawangan, Kragan - Rembang ; di daerah Sangiran ; di situs Lemahduwur, Menden - Blora dan beberapa daerah yang belum sempat dilaporkan dan tercatat disini.

Bentuk gerabah yang sering diketemukan adalah sejenis "KENDIL", Pasu dan Piring (Bhs. Jawa " Cowek"). Sampai sekarang bentuk-bentuk gerabah masih dibuat dan dipergunakan oleh masyarakat Jawa Tengah ini.

2.4. KAPAK PERUNGGU

Kapak-kapak perunggu yang diketemukan di Jawa Tengah, mata kapaknya berbentuk kipas sedangkan dibagian pangkal.

mempunyai bentuk "ekor burung sriti". Dan sering dijumpai pada satu sisi atau malah dua sisinya terdapat garis timbul sebagai hiasan, melengkung dari atas ke bawah.

Penemuan kapak perunggu yang sering juga disebut kapak corong, ini tercatat di daerah Purbalingga, Brebes, dan Pekalongan. Namun kemungkinan juga diketemukan didaerah lain, tetapi karena tidak dilaporkan kepada pihak yang berwajib sehingga untuk itu tidak tercatat.

Kapak perunggu, mempunyai beberapa istilah sebagai kapak corong, juga kapak sepatu. Ini dilihat karena bentuknya, menurut para ahli cara pengetrapannya pada tangkai, lobang corong itulah yang digunakan sebagai tempat masuknya kapak.

Cara pembuatan kapak-kapak perunggu ini dengan memakai teknik "a cire perdue", yaitu dengan memakai cetakan-cetakan dari tanah bakar, bukti ini dengan diketemukannya cetakan tersebut didekat Bandung (Drs. R. Soekmono - "Sejarah Kebudayaan Indonesia jilid I").

2.5. NEKARA

Nekara merupakan gendang perunggu yang berpinggang dibagian tengahnya dan atasnya tertutup, jadi kira-kira bentuknya sama dengan "dandang" (Bhs. Jawa) yang diselimutkan. Untuk nekara yang diketemukan di Jawa Tengah, hanya satu alat ini yang diketemukan masih utuh, dan sekarang nekara tersebut dipamerkan di Museum Nasional Jakarta, nekara itu diketemukan di daerah Semarang.

Medangkan sampai waktu ini penemuan nekara itu berbentuk fragmen-fragmen (potongan -potongan), seperti yang diketemukan diBubah, Batang ; Sulang; Rembang ; Remongan dan Mangkang Kotamadya Semarang.

Penyelidikan para ahli bahwa dahulunya nekara itu hanya dipergunakan dalam waktu upacara-upacara, sebagai mana terlihat dalam hiasan-hiasan yang tertera di dinding nekara maupun tutupnya. Hiasan-hiasan itu sangat penting artinya bagi sejarah kebudayaan, karena dari berbagai lukisan akan didapat gambaran tentang kehidupan dan kebudayaan pada masa itu, yang-

merupakan sumber informasi dari jaman sebelum adanya keterangan tertulis.

Hiasan atau gambar-gambar dinokara itu wujudnya seperti bentuk-bentuk garis lurus dan bengkok, pilin-pilin dan garis geometris lainnya. Kadang-kadang ada pula gambar-gambar binatang (burung, gajah, merak, kuda, rusa dan lain-lainnya) pada tutup nekara di jurai matahari, garis - garis geometris dan hiasan katak yang kemungkinan diletakkan searah dengan mata angin, karena jumlah kataknya itu ada empat (4) buah. Dengan adanya hiasan katak ini, nekara itu kemungkinan digunakan pula sebagai sarana ritual untuk upacara-upacara kesuburan, seperti upacara mohon hujan (Katak dianggap sebagai medium pemanggil hujan).

2.6. ALAT-ALAT LAINNYA

Di Jawa Tengah penemuan benda-benda hasil budaya masa prasejarah yang lain, itu diantaranya berwujud :

1. BATU LEMPAR,
2. ARCA NENEK MOYANG DARI BATU,
3. BATU PIPISAN,
4. BATU DAKON dan
5. BATU LUMPANG.

2.6.1. BATU LEMPAR (STONE BALL)

Alat ini dibuat dari batu alam yang dibentuk bulat seperti bola tenis, benda tersebut diperkirakan oleh para ahli purbakala dipergunakan masyarakat prasejarah sebagai " Peluru " lempar untuk pembunuh binatang buruan atau musuh musuhnya. Batu lempar ini banyak ditemukan di daerah Sangiran Dome

2.6.2. ARCA NENEK MOYANG DARI BATU.

Arca ini di ketemukan di lokasi pembuatan bangunan pasar Ungaran Kabupaten Semarang yang baru, bentuk arca ini merupakan gambar dua orang yang duduk bertolak belakang. Bila dilihat sepintas bentuk arca tadi mirip dengan bentuk " Alat vital " pria, maka kemungkinan arca ini merupakan perwujudan dari menhir atau palus sebagai lambang/simbul keperkasaan dan kejantanan. Anggapan pada masa itu, kelestarian hidup terjadi dikarenakan adanya keperkasaan dan kejantanan, tanpa adanya kejantanan akan

tersisihkan dan tidak ada kelangge-
ngan hidup, sebab menurut logika
mereka dari keperkasaan itulah akan
timbul perkembang biakan. Nenek mo-
yang mereka dalam kehidupannya di-
dasari atas keberanian, sehingga me-
reka akan banyak memuja kepada keper-
kasaan yang dilambangkan dalam bentuk
"phallus" (alat vital pria yang se-
dang ereksi). Bentuk-bentuk monumen
tersebut bisa dilihat pada monumen
Prasejarah yang disebut Menhir. sam-
pai sekarang bentuk tadi masih ber-
tahan sebagai simbol keperkasaan, ke-
perwiraan dan keberanian, lihat saja
pada monumen-monumen perjuangan yang
berbentuk " TUGU ". Contohnya monumen
" TUCU MUDA " di Semarang, "TUGU PAH-
LAWAN" di Surabaya, "TUGU MONUMEN -
Nasional" (Tugu Monas) di Jakarta
dan tugu-tugu lainnya itu semua me-
rupakan perkembangan ujud dari bentuk
menhir tadi.

2.6.3. BATU PIPISAN

Alat ini merupakan peralatan
sehari - hari yang dipergunakan -

sebagai alat untuk melumatkan dedaunan bahan obat-obatan. Namun diperkirakan juga merupakan benda sakral (bila bendanya masih ahlus tidak aus), karena anggapan masyarakat prasejarah yang masih mempercayai bahwa benda itu mempunyai nyawa dan magi batu pipisan itu pun dianggap seperti layaknya manusia. Pemikiran mereka karena batu pipisan itu merupakan alat untuk membuat obat-obatan, sehingga apa bila mempunyai alat tersebut penyakit tidak mau menghampiri sipemilik jadi bila batu pipisan itu disakralkan bisa menjadi penolak mara bahaya. Batu pipisan diketemukan tersebar diseluruh daerah Jawa Tengah ini, hampir disetiap daerah diketemukan ; yang sudah diketahuai antara lain didaerah Kabupaten Magelang, Rembang, Batang, Pekalongan, Tegal, Blora, Kendal dan Masih banyak lainnya. sampai sekarang kebudayaan batu pipisan ini masih berkembang dan dibuat, tetapi makin lama makin hilang.

2.6.4. BATU DAKON

Merupakan batu alam yang mempunyai lubang-lubang dibentuk oleh tangan manusia, keletakan lubangnya tidak beraturan, kegunaan dari batu dakon ini kemungkinan untuk keperluan upacara tertentu antara lain untuk menghitung musim menanam atau menuai yang baik (Drs. Haris Sukendar, "Tradisi megalitik di Indonesia"). Jumlah dari lubang yang ada tidak tertentu, kadang ada yang berjumlah lima, tujuh, sembilan sampai dua puluh satu jadi biasanya berjumlah gasal atau ganjil. Untuk daerah Jawa Tengah batu dakon banyak diketemukan hampir di setiap daerah ada, ini tidak mengherankan karena kehidupan masyarakat pra-sejarah Jawa Tengah bersifat agraris (petani) sedangkan batu dakon merupakan sarana untuk menghitung musim menanam dan menuai yang baik, sehingga benda tersebut ada.

Diantara batu dakon yang sudah diketemukan dan diamankan adalah **teruan** dari Kabupaten Kendal, Tegal, Batang,

2.6.5. BATU LUMPANG

Batu alam yang mempunyai sebuah lubang dengan jeruk yang agak dalam. Kegunaan batu lumpang ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Prasejarah, kemungkinan sebagai tempat untuk menumbuk bijih-bijihan atau sesuatu yang perlu ditumbuk (Drs. Haris Sukendar, "tradisi megalitik di Indonesia "). Tetapi dimungkinkan pula bahwa batu lumpang merupakan benda yang sakral, karena sering diketemukannya batu lumpang itu dekat menhir. Anggapan bahwa kedua benda ini (menhir dan batu lumpang) merupakan lambang kesuburan, dan merupakan perwujudan simbol dari bentuk " Kejantanan dan " kewanitaan". Batu lumpang ini di Jawa Tengah banyak ditemukan, di setiap daerah bisa di jumpai benda tersebut. diantaranya yang sudah dicatat temuan dari Kabupaten Banyumas, Tegal, Pekalongan, Batang, Kendal, Rembang, Sragen (Sangiran) dan Karanganyar

Benda-benda yang tersebut diatas dapat dilihat pada ruang pameran di kelompok koleksi Prasejarah pada Museum Propinsi Jawa Tengah.

BAB VIII
P E N U T U P

Masa prasejarah di Jawa Tengah untuk dibuktikan sejak kapan timbulnya itu amatlah sulit diterangkan, ini disebabkan masih jarangny hasil karya budaya pada masa itu, dan bila diketemukan tidak dapat diurutkan secara kronologis. Karena dari hasil masa prasejarah yang diketemukan itu, biasanya meloncat-loncat tidak kronologis dan masih banyak kekosongan dari hasil budaya tersebut.

Namun demikian dengan sedikit menyingkat urutan yang telah diuraikan didalam buku ini, mudah-mudahan dapat membantu dan memberikan sedikit gambaran tentang masa prasejarah di Jawa - Tengah ini.

Seperti halnya uraian mengenai asal-usul penghuni Jawa Tengah, yang pada Garis besarnya terdiri dari adanya dua tahap kehidupan yakni tahap kehidupan pertama pada masa plistosen dengan penghuninya manusia-manusia purba seperti *Pithecanthropus erectus* dan *Homo Soloensis* - (\pm 600.000 tahun yang lalu). Untuk masa kehidupan yang kedua, ini diperkirakan pada masa Holosen \pm 1500 tahun sebelum Masehi dengan ke-

datangan bangsa Deutro Melayu di Jawa Tengah, mereka menetap secara menyebar sehingga hasil kebudayaannya pun diketemukan secara seporadis (tersebar).

Pola kehidupan pada masa prasejarah di Jawa Tengah, dilihat dari hasil artefak-artefak yang diketemukan telah membuktikan, bahwa pada masa itu kehidupan mereka tersebar tidak mengelompok disatu daerah saja. Karena dilihat pada situs penemuan seperti di Kabupaten Rembang, Purbalingga, Karanganya, Sragen, Banyumas dan daerah Jawa Tengah lainnya. Sehingga boleh dikatakan pola kehidupan mereka menyebar mengikuti struktur daerah yang mereka huni.

Penyelenggaraan hidup masyarakat prasejarah Jawa Tengah, dapat dilihat dari temuan peralatan hidup mereka. Dari hasil itulah dapat diketahui bahwa mereka (masyarakat prasejarah) sudah mengenal permukiman, bercocok tanam dan berburu binatang.

Kehidupan sosial masyarakat prasejarah - Jawa Tengah, ini dapat diketahui dengan pola-pola kehidupan sosial masyarakat sederhana di Indonesia yang masih ada, karena pola itu kemudian diwarisi turun tumurun dari nenek moyang mereka.

Seperti adanya organisasi "Pedesaan" yang dahulu merupakan bentuk dari "Wanua", yaitu suatu pola pemerintahan yang terkecil kemudian pola itu berkembang setelah kedatangan bangsa yang membawa agama baru yaitu agama Hindu, kemudian memberikan pengaruhnya kedalam kehidupan sosial masyarakat prasejarah tersebut.

Pola religius dan alam pikiran masyarakat Jawa Tengah, mereka punya anggapan bahwa semua benda yang ada disekelilingnya itu bernyawa, dan yang bergerak dianggap hidup serta mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh berwatak baik atau yang berwatak jahat, mereka mengakui pula bahwa adanya kemanunggalan antara makro dan mikro kosmos, karena itu semua dianggap sudah di pastikan oleh kodrat alamiah. Pola religius ya-
semacam ini sampai saat sekarang masih dijumpai pada masyarakat terutama masyarakat terpencil, walaupun disana-sini sudah ditambahi, dibubuhi atau dikurangi oleh ajaran agama yang baru (Hindu, Budha, Islam, dan Kristen) serta ajaran-ajaran budi pekerti dari aliran penghayat Kepercayaan yang lebih maju.

Hasil budaya masyarakat Jawa Tengah, dapat dibagi menjadi dua kelompok menurut jenisnya. Kelompok pertama adalah MONUMEN yaitu yang berbentuk 1. PUNDEN BERUNDAK; 2. SITUS PRASEJARAH YANG LAIN;

Kelompok pertama adalah MONUMEN yaitu yang berbentuk; 1. PUNDEN BERUNDAK; 2. SITUS PRASEJARAH YANG LAIN; 3. MENHIR; 4. DOLMEN; 5. KUBUR TEMPAYAN; 6. KUBUR PRASEJARAH YANG LAIN.

Sedangkan untuk kelompok yang kedua merupakan kelompok BENDA;BENDA PERALATAN, ini terdiri dari : 1. KAPAK PERSEGI, 2. PERHIASAN (manik - manik dan gelang batu), 3. GRABAH, 4. KAPAK PERUNGGU, 5. NEKARA, 6. ALAT-ALAT LAINNYA.

Demikianlah gambaran sedikit ringkas mengenai : " MASA PRASEJARAH DI JAWA TENGAH " ini, agar dapat menjadi bahan pengetahuan tambahan tentang masa prasejarah, yang dianggap masih agak kabur dan sulit untuk diadakan rekonstruksinya.

Akhirnya semoga dari hasil penulisan yang masih sangat sederhana, dan disana sini terasa masih banyak kekurangannya mudah-mudahan memberi manfaat.

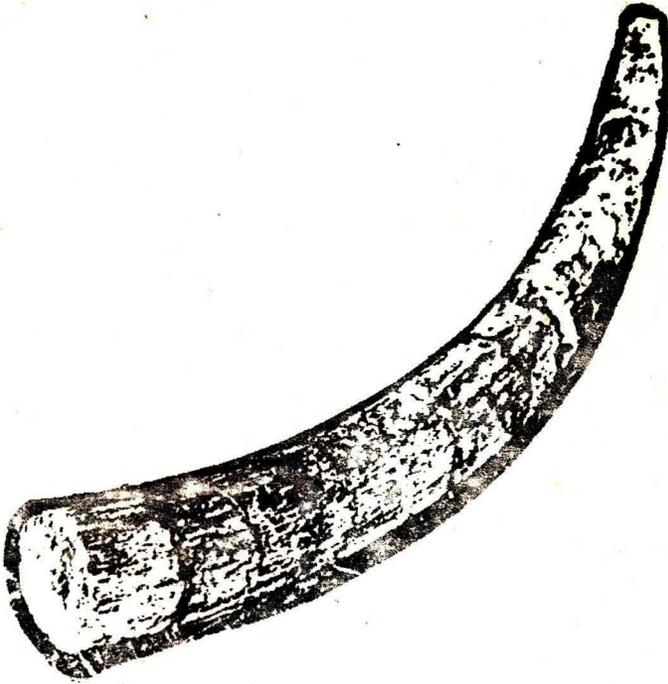
DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Dahler F, Dr. dan Chandra Yulius - "Asal dan tujuan Manusia (Teori Manusia)" Penerbitan yayasan Kani-sius 1976.
2. Heine Geldern, Robert von - "Prehistore Research in the Netherlands Indies Science and Scientist in The Netherlands Indies The Board for The Nether-lands Indies" Surinam and Curacao New Work City 1945.
3. Howell Clark F. - " Early Man " (Time-life) Manusia Purba-Pustaka - Alam Tira Pustaka, Jakar-ta 1976
4. Koentjoraraningrat - "Sejarah Kebudayaan Indo-nesia" Yogya 1954
5. Nithihaminoto Gunadi- "Catatan sementara ten-tang temuan-temuan Pra-sejarah dari Kabupaten Purbalingga (Jawa-Tengah Kalpataru Majalah Arkeo-logi 2 1976

6. Soejono, R.P. - "Aspek-aspek Arkeologi Indonesia" No.5. 1976
Proyek Pelita Pembinaan
Kepurbakalaan dan Pe -
ninggalan Nasional Dep.
P dan K 1976.
7. Soejono, R.P. - "Laporan ekskavasi Pasir
Angin, Bogor" (Tidak di-
terbitkan).
8. Soekmono, R.Drs. - "Pengantar Sejarah Kebu-
dayaan Indonesia" Jilid
ke satu. Penerbitan Yaya -
san Kanisius 1973.
9. Sukendar -
Haris, Drs. "Tradisi Megalitik di -
Indonesia" Majalah Ana-
lisis Kebudayaan.
Tahun II no.1-1981/1982.
10. Walter A. -
Fairservis Jr. - "The Origins of Oriental
Civilization" The New -
American Library New York
1959.
("Asal-usul Peradaban -
peradaban Timur", terje-
mahan Anwar, Penerbit
Kinta, Jakarta)



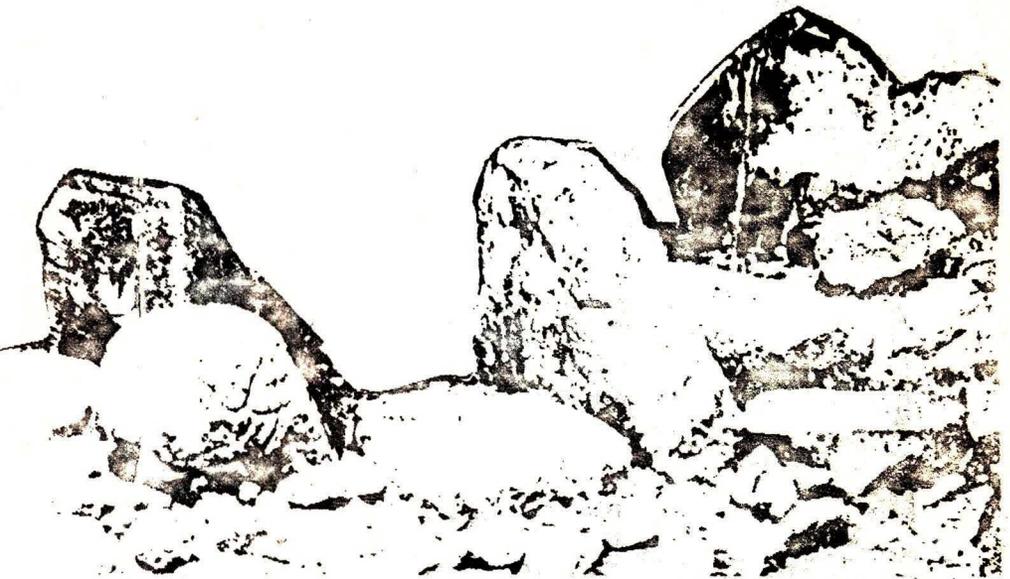
Gambar 1. REPLIKA FOSIL TENGGORAK
PITHECANTHROPUS ERCTUS VIII
(Homo Erectus - erectus)
Di ketemukan di Ds. Pucung
Kec. Gondangrejo, Kab. Karanganyar
yang termasuk Sangiran Dome
pada tahun 1969.



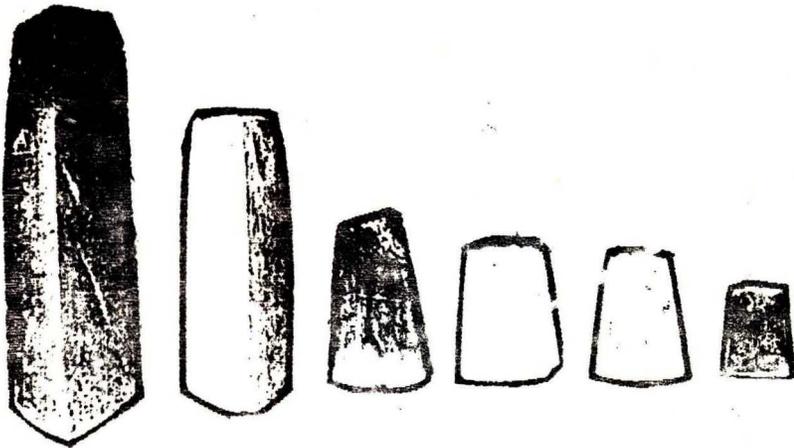
Gambar. 2 FOSIL GADING GAJAH PURBA
JENIS STEGODON, yang hidup
di daratan Sangiran Dome
(Kubah bukit Sangiran)
pada masa Plistosen
± 1.9000.000 - 400.000
tahun yang lalu.



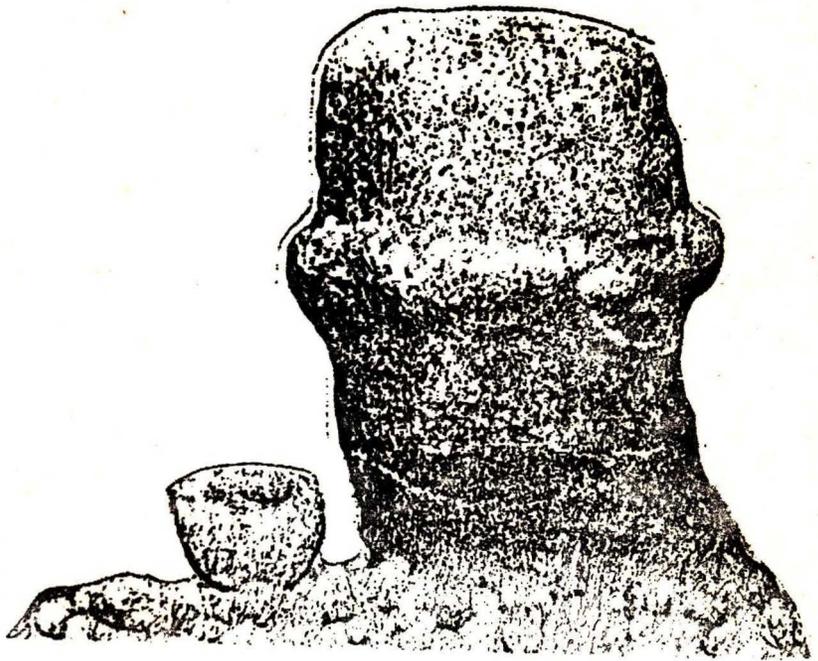
Gambar 3. SITUS " WATU NGADEG " (Batu Berdiri) di Desa Ngasinan dan Desa Bolotan, Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar, yang pada masa Prasejarah di gunakan sebagai tempat pemujaan.



Gambar 4. SITUS " SELO DIRI "
(Batu Berdiri), ada beberapa
kursi batu, arca monster (Bina-
tang purba) dengan pahatan yang
masih sederhana.



Gambar 5. KAPAK - KAPAK PERSEGI YANG DI
KETEMUKAN DI DAERAH KABUPATEN
CILACAP. Dengan kehalusan cara
membuatnya membuktikan bahwa
pada masa prasejarah nenek mo-
yong kita teknologinya sudah
sangat tinggi.



Gambar 6. MENHIR BERBENTUK " PHALLUS " dan BATU LUMPANG, dari Kabupaten Purbalingga, yang merupakan perwujudan (simbol) " Kejantanan " dan " Kewanitaan " .

